

Rinjani Bahri, M. Sos,
Subhani M.Si.

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

UNIMAL PRESS

BUKU AJAR

**KOMUNIKASI
LINTAS BUDAYA**



universitas
MALIKUSSALEH

**Rinjani Bahri, M. Sos,
Subhani M.Si.**

BUKU AJAR

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

UNIMAL PRESS

Judul: **KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**, *Buku Ajar*

viii + 78 hal., 15 cm x 23 cm

Cetakan Pertama: Juni, 2017

Hak Cipta © dilindungi Undang-undang. *All Rights Reserved*

Penulis:

Rinjani Bahri, M. Sos,

Subhani M.Si.

Perancang Sampul dan

Penata Letak: Eriyanto

Pracetak dan Produksi: **UNIMAL PRESS**

Penerbit:

UNIMAL PRESS

Unimal Press

Jl. Sulawesi No.1-2

Kampus Bukit Indah Lhokseumawe 24351

PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450

Laman: www.unimal.ac.id/unimalpress.

Email: unimalpress@gmail.com

ISBN 978-602-464-036-1



ISBN: **978-602-464-036-1**

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Ucapan Terima Kasih

Hanya kepada Allah SWT kami memanjatkan puji syukur atas segala rahmat dan karunianya yang diberikan. Kami yakin karena jalan yang diberikan Allah maka segalanya menjadi mudah dari awal penelitian hingga buku ini selesai diterbitkan. Shalawat beriring salam kami tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang hari ini telah memberikan penerangan dalam menggali ilmu untuk menuju jalan kebenaran dan keselamatan bagi seluruh ummat manusia.

Keseluruhan tahapan kegiatan penelitian dalam penulisan buku ini, tidak akan terselesaikan tanpa ada dukungan maupun bantuan dari semua pihak. Semoga segala kebaikan baik materil maupun formil dibalas Allah SWT. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk kemajuan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayahnya untuk kita semua,

Amin ya Rabbal'alamin.

Lhokseumawe 31 Oktober 2017
Tim Penulis

**Rinjani Bahri, M. Sos,
Subhani M.Si.**

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala pujibagi Allah atas limpahan karunia-Nya, penelitian dengan judul “Analisi Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan Etnis Tamiang dengan Etnis Aceh (Studi di Kecamatan Kota Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang) selesai dikerjakan. Shalawat dan Salam kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita semua untuk semakin dekat dalam berilmu dan beriman.

Pendekatan penelitian ini diselesaikan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mewawancarai beberapa sumber yang menikah dengan latar belakang etnis yang berbeda. Penelitian ini telah menjembatani pasangan yang berbeda budaya untuk semakin paham betapa pentingnya komunikasi efektif harus dibangun. Prasangka sosial, diskriminasi budaya, stereotip yang terus berkembang tentang kejelekan masing-masing suku atau merasa budaya sendiri lebih baik yang dikenal dengan istilah etnosentrisme seakan menjadi lahan subur untuk menciptakan konflik ditengah keluarga. Apabila hambatan komunikasi ini terus berguling maka keretakan rumah tangga bisa saja terjadi. Kuncinya hanya satu “Ciptakan Komunikasi efektif ditengah pasangan”.

Lhokseumawe, 7 November 2017
Tim Penulis

Rinjani Bahri, M. Sos,
Subhani M.Si.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	viii

BAB I

PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian.....	4
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.5.2. Manfaat Praktis	6

BAB II	7
---------------------	---

TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2. Teori Yang Relevan	9
2.2.1. Face Negotiation Theory	9
2.3. Komunikasi Interpersonal	12
2.4. Komunikasi Antar Budaya	15
2.5. Komunikasi Antar Etnis	17
2.5.1. Bentuk-Bentuk Hubungan Antar Etnis	18
2.5.2. Konflik Antar Etnis.....	20
2.6. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya	22
2.6.1. Etnosentrisme	22
2.6.2. Prasangka Sosial.....	23
2.7. Hubungan Timbal Balik Antara Komunikasi dan Kebudayaan	28

BAB III	31
----------------------	----

METODE PENELITIAN	31
3.1. Lokasi Penelitian.....	31
3.2. Pendekatan Penelitian.....	31
3.3. Sumber Data	32
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5. Teknik Analisis Data.....	33

BAB IV	35
---------------------	----

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.1.1. Keadaan Geografis	35

4.1.2. Keadaan Demografis	36
4.2. Hambatan Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan Etnis Tamiang Dengan Etnis Aceh.....	36
4.3. Solusi Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Etnis Tamiang dengan Etnis Aceh.....	49
4.4. Pembahasan.....	60
4.4.1. Hambatan Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan Etnis Tamiang Dengan Etnis Aceh	60
4.4.2. Solusi Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Etnis Tamiang dengan Etnis Aceh.....	62
BAB V	73
PENUTUP	73
5.1. Kesimpulan	73
5.2. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
PROFIL PENULIS	77

Daftar Gambar

Gambar 2.1	Tipe Manajemen Konflik.....	11
Gambar 4.1	Hambatan Pasangan Suami-Istri Etnis Tamiang dan Etnis Aceh.....	49
Gambar 4.2	Rangkaian Solusi Pasangan Suami Istri Etnis Tamiang dan Etnis Aceh	59
Gambar 4.3	Kesamaan Dalam Berkomunikasi	60
Gambar 4.4	Proses Konflik.....	64
Gambar 4.5	Kondisi Antesedan	65
Gambar 4.6	Kognisi dan Personalisasi	65
Gambar 4.7	Penyelesaian Konflik.....	66
Gambar 4.8	Perilaku	67
Gambar 4.9	Hasil	68
Gambar 4.10	Teknik Resolusi Konflik	68
Gambar 4.11	Stimulasi Konflik.....	69
Gambar 4.12	Hasil Fungsional.....	69
Gambar 4.13	Hasil Disfungsional	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan antar etnis atau antar bangsa rentan menghadapi persoalan karena banyaknya perbedaan. Menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik dari pihak suami maupun istri.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Artinya, setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Perbedaan pendirian dan perasaan dapat menjadi faktor penyebab konflik, sebab dalam menjalani hubungan, tidak selalu pikiran dan perasaan bisa sejalan. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk.

Banyaknya unsur yang rumit seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (2002:204) tentang tujuh unsur pokok dalam kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian, ini biasanya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai perbedaan. Sering kali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnis (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan (Liliweri, 2009:146).

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat didalamnya berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Tidak jarang saat berkomunikasi kesalahpahaman dalam memahami makna bisa memicu timbulnya konflik. Budaya setiap suku tentu berbeda, sekalipun wilayahnya berbatasan langsung. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Padahal pembentukannya itu terbentuk oleh budaya yang melekat pada dirinya. Tidak terkecuali Nanggroe Aceh Darussalam, negeri yang dikenal memiliki aneka ragam suku, seperti Aceh, Tamiang, Alas, Gayo, Simelu, Kluet, Aneuk Jame. Hal ini mengakibatkan banyaknya ragam bahasa dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang secara berbeda-beda didalam Nanggroe Aceh Darussalam itu sendiri.

Suku Tamiang lebih dikenal sebagai orang Melayu. Menurut Koentjaraningrat (1981: 130), ciri-ciri kepribadian orang Melayu yang dilukiskan di sini adalah watak kepribadian orang Melayu yang ideal, yang dianggap baik dan menjadi tuntutan adat-istiadat yang berlaku. Observasi awal, peneliti melihat bahwa orang Melayu cenderung pendiam. Mereka jarang melakukan masalah dilingkungan masyarakat. Apabila ada masalah dengan orang lain, sering sekali masalah itu dipendam, dan tidak diungkapkan. Mereka lebih memilih menjaga jarak dan merajuk. Apabila tersinggung mereka lebih suka menjauhkan diri. Padahal orang Melayu bermaksud agar tidak terjadi pertengkaran diantara mereka. Namun orang Tamiang ini juga dikenal lebih pelit. Karena sifat kikir ini, banyak di antara mereka yang sering berantam dengan salah satu anggota keluarganya, karena kurangnya sifat saling tolong menolong di antara adik, kakak, dan abangnya. Segala macam bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya, sekalipun itu keluarga inti, mereka akan dendam. Tapi rasa sakit hati itu jarang di ungkapkan, hanya sikap yang kurang hangat yang tampak dari perlakuan mereka.

Sementara itu, stereotip yang berkembang untuk suku Aceh, peneliti melihat suku Aceh dikenal sangat keras. Kalau mereka tidak senang, mereka akan cepat memberontak, dari pada harus memendam perasaan. Sedikit dari mereka yang bisa menerima kritikan, jika banyak dikritik seolah-olah telah menginjak harga diri dan kesopanan. Suku Aceh juga dikenal mengadopsi sistem poligami. Tapi sedikit sekali yang dilandaskan agama dan mengabaikan keadilan yang seharusnya dibangun dalam rumah tangga. Akhirnya timbul stereotip yang mengatakan suku Aceh tukang kawin.

Selain itu rendahnya kedisiplinan diri dan hidup secara bermalasan dalam hal mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka lebih suka menghabiskan waktu berjam-jam di warung kopi, sehingga terkesan boros, tidak seperti sebagian mereka yang sangat menekankan prinsip hidup hemat. Hasil observasi awal, ini bisa menjadi suatu masalah rumit, jika digabungkan antara suku Tamiang dengan suku Aceh. Apalagi suku Tamiang tidak menganggap bahwa mereka adalah bagian dari suku Aceh.

Adanya perbedaan yang sangat mencolok antara kedua belah pihak. Ditambah stereotip negatif yang berkembang begitu luas tentang suku Aceh ditengah suku Tamiang, begitu juga sebaliknya. Karakter dan sifat yang begitu keras dalam individu suku Aceh, sangat bertolak belakang dengan suku Tamiang. Respon yang dihasilkan dari setiap budaya tentu tidak sama, sekalipun suku Tamiang berada di kawasan Aceh. Namun perbedaan budaya antara kedua suku tersebut sangat jelas terlihat. Stereotip yang dimunculkan ini menjadi beban moral yang begitu besar untuk suku Aceh maupun untuk suku Tamiang, apabila setiap pasangan yang berumah tangga berbeda etnis ini menyamaratakan semua stereotip yang berkembang kepada pasangannya. Padahal tidak semua orang dari suku Aceh maupun suku Tamiang berkarakter seperti stereotip yang berkembang.

Dalam hubungan rumah tangga sering ditemukan perbedaan-perbedaan dalam tata cara berkomunikasi, gaya bahasa, perilaku, sikap yang digunakan sering berbenturan dengan budaya masing-masing. Hal inilah yang mampu menimbulkan konflik dalam

rumah tangga pasangan suami istri antar etnis tersebut. Selain dari karakter setiap suku, peneliti juga melihat konflik pasangan suami istri sering kali disebabkan karena adanya faktor ekonomi, anak, kehadiran pihak lain, seks, keyakinan, mertua, ragam perbedaan atau kesalahpahaman dalam memahami maksud saat berbicara, komunikasi terbatas, hambatan karena prasangka, etnosentrisme dan stereotip. Hambatan ini cukup serius karena perbedaan budaya sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bagi pasangan yang tidak bisa mengontrol emosinya, pernikahan akan sangat rentan untuk bisa dipertahankan.

Penelitian ini mengambil studi kasus di dalam hubungan rumah tangga pada pasangan suami istri yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan di Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang. Secara geografis Kualasimpang adalah daerah yang berbatasan langsung dengan suku Aceh. Dengan begitu ada banyak masyarakat yang berbeda suku khususnya Aceh, tinggal di kota Kualasimpang, sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya pernikahan antar budaya atau pernikahan campuran.

Hal ini membuktikan bahwa sangat pentingnya komunikasi untuk membangun sebuah keluarga yang utuh dan harmonis. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis sangat tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Analisis Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan Antar Etnis (Studi di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang)”.

1.2. Fokus Penelitian

1. Mengkaji bentuk hambatan yang dihasilkan dari konflik komunikasi interpersonal yang sering terjadi dalam perkawinan antar etnis Tamiang dan Etnis Aceh, seperti stereotip yang berkembang ditengah masyarakat.
2. Mengetahui bagaimana konflik komunikasi interpersonal di antara pasangan berbeda etnis bisa dikecilkan, sehingga konflik tidak mengancam kelanggengan rumah tangga.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hambatan konflik komunikasi interpersonal dalam perkawinan antar etnis Tamiang dengan etnis Aceh ?
2. Bagaimana solusi konflik komunikasi interpersonal pada perkawinan etnis Tamiang dengan etnis Aceh ?

1.4. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan, menganalisis dan mengetahui hambatan konflik komunikasi interpersonal yang terjadi pada perkawinan antar etnis Tamiang dan Aceh, yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya .
2. Mendeskripsikan, menganalisis dan mengetahui bagaimana solusi bijak yang diambil setiap pasangan pada konflik komunikasi interpersonal dalam perkawinan etnis Tamiang dengan Etnis Aceh, atas dasar perbedaan latar belakang budaya dan kebiasaan yang sulit diterima oleh pasangan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh lapisan masyarakat dan memberikan wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan umumnya dan khususnya dalam bentuk konflik komunikasi Interpersonal dalam perkawinan antar etnis.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.

1.5.2. Manfaat Praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasangan suami-istri yang menikah berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda untuk lebih mengetahui bahwa setiap pasangan suami istri yang menikah berdasarkan latar belakang yang berbeda pasti akan terjadi konflik.
- Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri pasti berbeda-beda tergantung bentuk konflik dan hal apa saja yang mempengaruhinya. Sehingga dengan adanya pemahaman akan banyaknya permasalahan yang bisa ditimbulkan, ini dapat mengecilkan tingkat konflik yang akan terjadi dikemudian hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi bagi penulis dan sebagai bahan pertimbangan untuk memahami konflik dalam perkawinan antar etnis.

Mia Retno Prabowo (2010), meneliti tentang Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Batak Dan Etnis Jawa. Dari hasil penelitiannya menjelaskan bagaimana cara menyesuaikan pola pikir dan gaya hidup yang harus disesuaikan keduanya agar dapat mempertahankan keutuhan perkawinannya sampai akhir hayat. Adanya titik temu antara budaya Batak dan Jawa karena sama-sama mengedepankan sikap saling mengerti dan menghargai satu sama lain.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perkawinan yang berbeda latar belakang budaya. Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek dalam pasangan perkawinan beda etnis. Penelitian penulis, melihat perbedaan apa saja yang menyebabkan suatu hambatan komunikasi yang bisa menyebabkan keretakan ataupun konflik dalam sebuah perkawinan. Sementara penelitian sebelumnya memfokuskan kepada penyesuaian karakteristik yang harus dibangun antar pasangan. Kesamaan apa saja yang ada didalam diri masing-masing pasangan yang membuat pasangan tersebut semakin menyatu.

Dalam penelitian lainnya, Paramita Dessi (2010) yang meneliti tentang Bagaimana Bentuk Konflik Interpersonal Pada Pasangan Suami-Istri Etnis Jawa-Palembang Dalam Menjaga

Keharmonisan Rumah Tangganya. Dari hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa perkawinan campuran memang sangat rentan akan konflik. Banyak pasangan suami istri yang cenderung ingin menampilkan diri masing-masing secara dominan satu sama lain. Sumber konflik yang sering terjadi yaitu ketika salah menafsirkan perilaku masing-masing, persepsi tentang ketidakcocokan, konflik muncul ketika orang tidak setuju terhadap perilaku diri sendiri atau perilaku orang lain.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu pasangan suami istri etnis Jawa - Palembang dan peneliti terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisis data langsung serta wawancara mendalam. Dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konflik yang sering kali terjadi pada pasangan suami istri karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan-perbedaan inilah yang menimbulkan persepsi negative dalam berkomunikasi sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Penelitian ini berhubungan erat dengan penelitian penulis, karena saling mengkaji konflik yang terjadi pada pasangan yang berbeda etnis. Teknik pengumpulan data juga dengan wawancara langsung dari sumber primer secara mendalam.

Pada penelitian selanjutnya, Yudhi Christianto (2010) meneliti tentang Bagaimana Pengelolaan Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Baru Menikah. Dalam penelitian itu, Yudhi Christianto menyebutkan Konflik sering timbul karena adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Apalagi Suami istri merupakan insan yang sangat berbeda dari segala hal. Sifat-sifat berbeda yang dimiliki oleh keduanya sulit untuk dipersatukan kecuali kalau ada kesediaan diri untuk saling memahami satu sama lain. Jika tidak ada kesediaan untuk saling memahami, maka konflik tidak dapat dielakkan.

Penelitian ini juga berkaitan erat dengan penelitian penulis, karena saling melihat konflik interpersonal antara kedua pasangan suami istri. Perbedaannya yaitu, penelitian sebelumnya hanya melihat konflik pada pasangan yang baru menikah, namun penelitian

penulis pada semua pasangan suami istri yang baru menikah maupun yang sudah lama menikah atas dasar perbedaan latar belakang kebudayaan, serta hambatan-hambatan budaya yang bisa memicu konflik pada pasangan suami istri berbeda latar belakang budaya.

2.2. Teori Yang Relevan

2.2.1. Face Negotiation Theory

Teori ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Stella Ting Toomey (2001:137) dalam bukunya *Managing Intercultural Conflict Effectively* berasumsi bahwa setiap orang dalam setiap budaya sebenarnya selalu menegosiasikan *face*. *Face* adalah istilah kiasan untuk *public self-image*, yaitu bagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. Sedangkan *facework* berhubungan dengan pesan-pesan verbal dan nonverbal spesifik yang membantu memelihara dan memulihkan *face loss* (kehilangan muka), dan untuk menegakkan dan serta menghormati *face gain*. Teori ini menyatakan bahwa *facework* dari budaya individualistik sangat berbeda dengan *facework* budaya kolektivistik. Artinya, jika *facework*nya berbeda, maka cara menangani konfliknya juga berbeda.

Teori ini berdasarkan pada perbedaan antara kolektivisme dan individualisme. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari cara mendefinisikan tiga istilah, yaitu *self* (diri), *goals* (tujuan), dan *duty* (tugas). Orang yang kolektivistik mendefinisikan *self*nya sebagai anggota dari kelompok-kelompok tertentu, dia tidak akan melawan tujuan kelompok, serta melaksanakan tugas yang berorientasi dan lebih mementingkan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi.

Orang-orang kolektivistik biasanya menilai orang baru berdasarkan asal kelompoknya. Bukan berarti mereka tidak peduli pada tamu mereka, tetapi hal ini semata-mata karena mereka menganggap keunikan individual tidak lebih penting dari pada *group-based information*. Sedangkan orang yang individualis akan mendefinisikan *self*-nya sebagai seseorang yang *independent* dari

segala kelompok afiliasi, tujuannya adalah memenuhi kepentingan pribadinya, dan melakukan segala tugas yang menurutnya menyenangkan dan menguntungkan diri sendiri. Selain itu, orang yang individualistis tertarik mengenal seseorang karena keunikannya dan kepribadiannya.

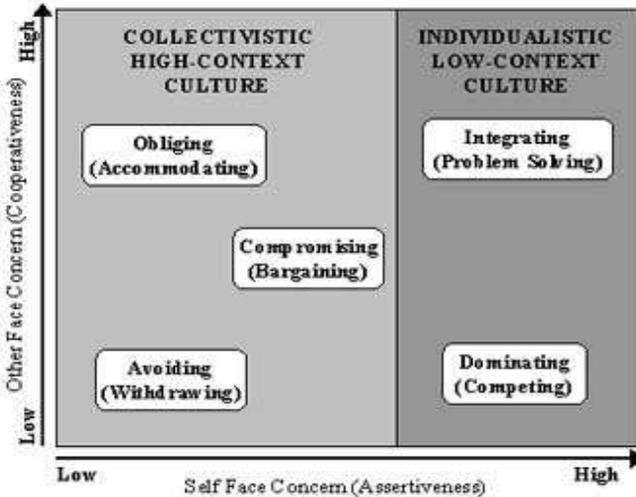
Stella Ting Toomey dan (2001:138) melihat bahwa *face* menjadi perhatian universal bagi setiap orang. Ini terjadi karena *face* adalah perluasan dari *self-concept*, vital, dan *identity based resource*. *Face* sebagai “*the projected image*” mengenai diri seseorang dalam sebuah *relational situation*. Selanjutnya, Stella Ting Toomey menyoroti isu-isu yang mengubah *face* menjadi objek studi *multifaceted*. *Face* bermakna berbeda pada orang yang berbeda, tergantung pada budaya dan identitas individualnya.

Ting-Toomey mengidentifikasi 5 respon yang berbeda pada berbagai situasi berdasarkan perbedaan kebutuhan, kepentingan, atau tujuan, yaitu :

- *Avoiding*, yaitu menghindari diskusi dengan kelompok tentang perbedaan yang kita miliki.
- *Obliging*, yaitu menyampaikan harapan atau keinginan kepada kelompok, tetapi menyerahkan keputusan sepenuhnya pada kelompok.
- *Compromising*, yaitu mengadakan *give and take* atau saling bertukar pikiran agar kompromi bisa diciptakan.
- *Dominating*, yaitu teguh dalam mempertahankan pendapat pribadi demi kepentingan pribadi.
- *Integrating*, yaitu saling bertukar informasi yang akurat dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

Di bawah ini diperlihatkan diagram mengenai kelima tipe manajemen konflik berdasarkan *culture related face concern* .

Gambar 2.1
Tipe Manajemen Konflik



Sumber :

<http://www.colorado.edu/communication/metadiscourse/Theory/face/sld001.htm>

Pada diagram di atas, terlihat bahwa *obliging*, *compromising*, dan *avoiding* berada pada area kolektivisme. Ketiganya juga berada pada titik yang berbeda pada area tersebut, bergantung pada tingkat kepedulian terhadap *self-faceness* sendiri. Begitu juga dengan *integrating* dan *dominating*. Terlihat bahwa *integrating* adalah level ketika seseorang meletakkan pendapat atau tujuan pribadi tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan pribadinya, tetapi juga karena ia peduli pada orang lain.

Tujuan utama yang hendak dicapai oleh teori milik Stella Ting Toomey ini adalah mengidentifikasi bagaimana orang-orang dengan budaya yang berbeda dapat bernegosiasi (*negotiate face*) atau menangani konflik. Menurutnya, ada tiga syarat keterampilan yang harus dipenuhi agar komunikasi antarbudaya bisa efektif, yaitu:

- *Knowledge* (pengetahuan), adalah dimensi terpenting dalam kompetensi *facework*. Untuk bisa berkomunikasi dengan orang baru, kita harus tahu hal-hal yang berbeda antara kita

dengannya. Dari situ kita bisa mengatur strategi apa yang bisa kita gunakan untuk berkomunikasi dengannya

- *Mindfulness* artinya waspada terutama pada asumsi, sudut pandang, dan kecenderungan etnis kita sendiri ketika kita memasuki situasi yang tidak biasa (*unfamiliar situation*). *Mindfulness* adalah memperhatikan perspektif dan interpretasi orang lain yang asing bagi kita dengan memandang *intercultural* episode.
- *Interaction skill* yaitu kemampuan untuk berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dalam setiap situasi yang kita alami.

(<http://ardhyanaandmediastudies.blogspot.com/2010/07/facnegotiation-theory-stella-ting.html>)

Kaitan teori ini dengan penelitian peneliti adalah teori ini membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dalam merespon konflik. Teori ini berasumsi bahwa setiap orang dalam setiap budaya sebenarnya memiliki perbedaan yang berhubungan dengan pesan-pesan verbal maupun pesan-pesan non verbal. Tentunya cara merespon konflik atau menangani konflik tentu akan berbeda dalam setiap budaya.

Penelitian ini ingin menganalisis konflik komunikasi interpersonal dalam perkawinan antar etnis. Ditinjau dari faktor penghambat dan hal apa saja yang bisa diambil untuk dijadikan solusi berdasarkan gaya berpikir masing-masing pasangan suami istri berbeda latar belakang budaya. Teori ini berasumsi bahwa konflik sering disebabkan oleh faktor perbedaan kebutuhan, kepentingan dan tujuan. Dengan adanya *knowledge*, *mindfulness*, dan *interaction skill*, setiap individu yang terlibat konflik pasti bisa menyelesaikan masalah dengan tepat.

2.3. Komunikasi Interpersonal

Harold D. Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society* mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan

sebagai berikut: *who says what, in which channel, to whom, with what effect?*. Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi unsur: Komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicatee, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact, influence*). Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus (mengalami perkembangan yang berarti) sejalan dengan tingkat perkembangan masyarakat. Proses komunikasi itu sendiri terbagi dalam dua tahap yaitu komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder (Effendy, 2004: 10-11).

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiasan, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena hanya bahasalah yang mampu menerjemahkan opini, baik berbentuk ide, informasi ataupun opini.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi yang sering digunakan dalam komunikasi. Pentingnya peran media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Akan tetapi keefektifan dan efisiensi proses komunikasi sekunder hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif (Efendy, 2004: 11-17).

Komunikasi berperan menjembatani perbedaan dalam masyarakat karena mampu merekatkan kembali sistem sosial masyarakat dalam usahanya melakukan perubahan, namun

komunikasi juga tak lepas dari konteks sosial artinya ia akan diwarnai oleh sikap, perilaku, pola, norma, pranata masyarakat yang keduanya saling mempengaruhi (Nurudin, 2008: 46). Dengan kata lain, komunikasi merupakan proses sosial dalam masyarakat. Dalam hubungannya dengan proses sosial, komunikasi menjadi sebuah cara dalam melakukan perubahan sosial (*social change*).

Secara ringkas komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan bentuk percakapan langsung yang berupa penyampaian pesan baik secara verbal maupun non verbal dengan harapan adanya umpan balik (*feed back*) yang dapat diterima saat percakapan berlangsung.

Dean C. Barnlund (1968) dalam Liliweri (1997:12) mengemukakan komunikasi antar pribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antar pribadi, tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur. Liliweri (2009:21), komunikasi antar pribadi adalah berkomunikasi dengan seseorang secara informal dan tidak berstruktur, yang terjadi diantara dua atau tiga orang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor personal maupun kelompok. Faktor personal itu meliputi faktot kognitif seperti konsep diri, persepsi, sikap, orientasi diri, dan harga diri.

Liliweri (1997:14) merumuskan ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu (1) Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka, (2) tidak mempunyai tujuan yang tetap terlebih dahulu, (3) terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas, (4)mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja, (5) kerap kali berbalas-balasan, (6) mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan, (7) harus membuahkan hasil, dan (8) menggunakan lambang-lambang yang bermakna.

Hafied Cangara (2004:32) mengatakan komunikasi antarpribadi berdasarkan sifatnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung

antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni (1) Percakapan, (2) Dialog, dan (3) Wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong, dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Sumber dan penilai sebagai sumber dan sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam.

2.4. Komunikasi Antar Budaya

Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lainnya (Barnouw dalam David Matsumoto, 2008:25). Istilah antar budaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959. Namun perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi baru dijelaskan David K. Berlo (1960) dalam Liliweri (2011:140). Berlo menggambarkan proses komunikasi dalam model yang diciptakan. Menurut Berlo, komunikasi akan tercapai bila memperhatikan proses SMCR, yaitu *Sources, Message, Chanel, Receiver*.

Antara *Source* dengan *Receiver* yang diperlihatkan adalah kemampuan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial dan kebudayaan. Pada *Message* diperhatikan isi, perlakuan pesan dan perlambangannya. Pada *Chanel* tergantung pilihan saluran apakah

dengan melihat, mendengarkan, meraba atau memegang, membaui dan mengecapi. Dengan demikian maka latar belakang kebudayaan sangat penting kontribusinya terhadap perilaku komunikasi seorang termasuk untuk memahami makna-makna yang dipersepsi dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri 1997:20).

Koentjaraningrat (2002: 204), mengatakan ada Tujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia adalah; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal dibagi lagi dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah digunakan dalam semua konteks interaksi.

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, etnis, ras dan suku sosial. Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2009:13).

Dalam pengertian ini, budaya merupakan suatu konstruk individual-psikologis sekaligus konstruk sosial-makro. Artinya sampai batas waktu tertentu budaya ada dalam setiap dan masing-masing diri kita secara individual. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu budaya sampai batas dimana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku yang berdasarkan kesepakatan, membentuk budaya mereka.

Pengertian-pengertian tersebut membenarkan bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian. Tidak ada jaminan akurasi atas interpretasi pesan baik verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, dan suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat bahkan tidak familiar.

2.5. Komunikasi Antar Etnis

Kata etnis (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani *Ethnos* yang merujuk pada pengertian bahasa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam satu masyarakat, dalam Liliweri (2009:8). J. Jones (1972) dalam Liliweri (2009:14), etnis atau sering disebut kelompok etnis adalah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu, atau karena kesamaan agama, ras, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

Menurut Narol (1964) dalam Liliweri (2009:9), kelompok etnis dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembangbiak dan bertahan; mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Menurut Diana (2003) dalam Liliweri (2009:11), etnis atau yang lazim disebut dengan kelompok etnis adalah kumpulan orang yang dapat dibedakan terutama oleh karakteristik kebudayaan atau bangsa, yang meliputi : keunikan dalam perangai budaya, perasaan sebagai satu komunitas, mempunyai perasaan etnosentrisme, status

keanggotaan yang bersifat keturunan, dan berdiam atau memiliki teritorial tertentu. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Liliweri berkesimpulan :

Pertama, suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu subkelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Kelompok etnis bisa mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adat istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. *Kedua*, suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun diantara para anggotanya merasa memiliki semacam subkultur yang sama. Sering kali kelompok etnis dianggap sebagai kelompok minoritas dari kebudayaan orang lain. *Ketiga*, etnis merupakan suatu kelompok yang memiliki dominan tertentu, sering disebut sebagai *ethnic domain*.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa makna kelompok etnis mengandung dua hal utama yakni; pengertian luas berkaitan dengan kehadiran suatu kelompok tertentu yang terikat dengan karakteristik tertentu, dari fisik, sosial-budaya, sampai ideologi. Pengertian sempit atas etnis sering dikaitkan dengan konsep suatu bangsa. Jadi istilah kelompok etnis merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras, secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkulturnya sendiri. Komunikasi antar etnis merupakan komunikasi antar anggota etnis atau ras yang berbeda, atau komunikasi antar anggota etnis/ras yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultural yang berbeda (Liliweri, 2009:18)

2.5.1. Bentuk-Bentuk Hubungan Antar Etnis

a. Asimilasi

Asimilasi merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnis atau ras dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh upaya mengurangi perbedaan diantara mereka demi meningkatkan kesatuan tindak dan sikap untuk mencapai tujuan bersama. Proses

asimilasi itu ditandai oleh pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun terkadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit untuk mencapai integrasi dalam organisasi dan tindakan (Soerjono Soekamto dalam Liliweri, 2009:54). Analisis sosiologi-antropologi membagi beberapa jenis asimilasi, yaitu asimilasi budaya, asimilasi struktural, asimilasi perkawinan, asimilasi identifikasi, asimilasi sikap resepsional, asimilasi perilaku resepsional, asimilasi kewarganegaraan.

b. Akomodasi

Akomodasi, bertujuan untuk mengurangi pertentangan, atau bahkan konflik antar etnis, hanya karena didorong oleh perbedaan nilai dan norma, kebutuhan dan keinginan antar etnis dalam kehidupan bersama antara mereka. Bentuk akomodasi yang paling bertahan adalah melalui perkawinan antar etnis.

c. Adaptasi

Adaptasi, adalah proses penyesuaian nilai, norma, pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras dan etnis bertemu, maka akan terjadi adaptasi.

d. Migrasi

Migrasi, adalah perpindahan seseorang dari suatu tempat tertentu. Faktor yang mendorong terjadinya migrasi adalah keadaan satuan imigran, situasi dan kondisi di daerah asal, situasi dan kondisi di daerah tujuan, situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik, serta jaringan yang terkait didalamnya.

e. Stratifikasi

Stratifikasi adalah hubungan antar etnis atau antar ras dapat terjadi melalui stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial selalu berkaitan erat dengan bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap pembagian kekayaan, kekuasaan, dan martabat seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat. Kerap kali hanya merupakan label, stigma, stereotip.

f. Kompetisi

Kompetisi, adalah persaingan terhadap hal yang ingin dicapai, apakah sumber daya, pekerjaan maupun perumahan yang

sama. Konflik yaitu dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnis (suku bangsa, agama, ras, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.

g. Eksterminasi

Eksterminasi merupakan proses paling ekstrim dari hubungan antar etnis, dimana satu etnis menghilangkan tampilan peran dan bahkan tampilan fisik dari etnis atau ras lain. Ekspulsi dan eksklusivitas, adalah kebijakan publik negara melalui kebijakan imigrasi yang melarang atau mempersulit izin masuk bagi sekelompok etnis ke wilayah suatu negara. Alasan utamanya karena etnis itu dianggap bisa mengancam kehidupan penduduk asli. Biasanya dilakukan dalam bentuk paksaan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

h. Memisahkan Diri

Memisahkan diri, adalah bentuk hubungan antar etnis atau antar ras yang diawali semacam gerakan separatis (organisasi tanpa bentuk) atau gerakan-gerakan manifestasi dalam bentuk pemberontakan atau perang dari kelompok.

i. Segregasi

Segregasi, merupakan salah satu bentuk hubungan antar etnis yang berbentuk tindakan pemisahan dari dua kelompok yang berbeda, kelompok mayoritas dan minoritas baik etnis atau ras. Pemisahan dapat dilakukan berdasarkan tempat tinggal, tempat kerja, fasilitas sosial, dll.

j. Fusi

Fusi, menggambarkan hubungan antar etnis yang menghasilkan penggabungan untuk melahirkan sebuah bentuk kerja sama baru antara dua etnis maupun ras.

2.5.2 Konflik Antar Etnis

Dari beberapa sumber dikatakan bahwa konflik adalah :

- Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.
- Pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku yang terlibat didalamnya.
- Ada perbedaan pikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan / sasaran.

Sedangkan konflik antar etnis menurut Liliwery (2009:250-252) :

- Hubungan pertentangan antara dua etnis atau lebih yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan, atau perbuatan yang tidak sejalan.
- Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok etnis, baik intraetnis maupun antar etnis, yang memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai, atau kebutuhan.
- Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu yang merupakan anggota dari sekelompok etnis tertentu.
- Orang yang terlibat dalam konflik antar etnis terdorong melakukan konflik, karena mereka mempunyai satu minat atau nilai bersama yang diperebutkan.
- Umumnya mereka yang terlibat dalam konflik merasakan bahkan yakin, bahwa mereka kurang puas karena kebutuhan dasar mereka tidak dipenuhi.

Liliwery berpendapat bahwa konflik antar etnis yang terjadi pada individu ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama, namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda-beda. Konflik antarpribadi selalu terjadi hanya karena mereka yang terlibat dalam komunikasi menampilkan persepsi yang berbeda (Liliwery, 1991:148). Konflik itu ada karena suatu perbedaan yang menyulut suatu ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan bersama

antara dua pihak. Terkadang komunikasi merupakan awal terjadinya sebuah konflik.

2.6. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya

2.6.1. Etnosentrisme

Terkadang kita tidak bisa memisahkan diri kita dari latar belakang dan bias-bias kultur budaya sendiri dalam memahami budaya orang lain. Hal ini lah yang menjadi dasar dari apa yang disebut etnosentrisme. David Matsumoto (2008:10), etnosentrisme adalah cara pandang dan penafsiran perilaku orang lain dari kaca mata kultural sendiri.

Dalam Liliweri (2011:169), etnosentrisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme membimbing para anggotanya untuk memandang kebudayaan mereka sebagai yang terbaik, terunggul dari pada kebudayaan yang dihadapinya. Etnosentrisme juga menyebabkan prasangka dalam setiap kelompok etnis yang dapat memandang orang dari kelompok etnis lain sebagai orang barbar dan tidak ada peradaban.

Terdapat banyak variabel yang mempengaruhi efektifitas komunikasi antarbudaya salah satunya adalah sikap. Sikap merupakan psikologi yang menyebabkan setiap manusia membuat predisposisi tindakan yang tepat dalam menghadapi beragam peristiwa sosial atau objek dalam lingkungannya. Bukan hanya itu, sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku yang nyata tetapi malah menghambat persepsi ketika kita menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung predisposisi itu. Kita cenderung memandang sesuatu yang disukai lebih daripada yang lain. Sikap mempengaruhi komunikasi antarbudaya, misalnya terlihat dalam etnosentrisme, pandangan hidup, nilai-nilai yang absolut, stereotip, dan prasangka.

Etnosentrisme merupakan paham yang pertama kali diperkenalkan oleh William Graham Sumner, seorang antropolog beraliran interaksionisme. Kata Sumner (1906) dalam Liliweri

(2009:168), mengatakan manusia pada dasarnya seorang individualis yang cenderung mengikuti naluri biologis mementingkan diri sendiri sehingga menghasilkan hubungan diantara manusia yang bersifat antagonistik (pertentangan yang menceraiberaikan). Agar pertentangan itu dapat dicegah, maka perlu adanya budaya yang bersumber dari pola-pola tertentu.

Pola-pola itu merupakan kebiasaan (*habbits*), lama kelamaan menjadi adat istiadat (*customs*), kemudian menjadi norma-norma susila (*mores*) termasuk norma dan nilai yang akhirnya menjadi hukum (*laws*). Kerjasama diantara individu dalam masyarakat umumnya bersifat *antagonistic cooperation* (kerjasama antara pihak-pihak yang mempunyai prinsip bertentangan). Akibatnya manusia mementingkan diri dan kelompoknya sendiri karena menganggap budayanya lebih baik daripada orang atau kelompok lain. Lahirlah rasa *in groups* atau *we groups* yang berlawanan dengan rasa *out groups* atau *they groups* yang bermuara pada sikap etnosentrisme.

Teori etnosentrisme Sumner (1906) mempunyai tiga segi, yaitu : (1) setiap masyarakat selalu mempunyai sejumlah ciri kehidupan sosial yang dapat dihipotesiskan sebagai sindrom; (2) sindrom-sindrom etnosentrisme secara fungsional berhubungan dengan susunan dan keberadaan kelompok serta persaingan antarkelompok; dan (3) adanya generalisasi bahwa semua kelompok menunjukkan sindrom tersebut. Sindrom itu seperti : kelompok intra yang aman (*in group*) dan pengremehan terhadap kelompok luar (*out group*).

2.6.2. Prasangka Sosial

Prasangka adalah cara pandang atau perilaku seseorang terhadap orang lain secara negatif yang membawa kepada kenyataan bahwa prasangka sangat potensial menimbulkan kesalahpahaman dalam tindak berkomunikasi. Efendi dalam Liliweri (2009:200), mengemukakan bahwa prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi. Karena orang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang

komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syakwasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata. Karena itu, sekali prasangka itu sudah mencekam, orang tidak akan dapat berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif.

Jhonson (1986) dalam Liliwari (2011:176) mengemukakan prasangka itu disebabkan oleh (1) gambaran perbedaan antar kelompok; (2) nilai-nilai budaya yang dimiliki kelompok mayoritas sangat menguasai kelompok minoritas; (3) stereotip antar etnis; dan (4) kelompok etnis atau ras yang merasa superior sehingga menjadikan etnis atau ras lain inferior (Liliwari, 2009 : 205). Bentuk-bentuk prasangka menurut Liliwari (2009 : 207-224) yaitu :

a. Stereotip

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antar etnis/ras. Orang cenderung membuat katagori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan katagori, ras, jenis kelamin, kebangsaan dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Jhonson (1986) dalam Liliwari (2011:176) mengemukakan stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasikan sifat-sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman.

Stereotip adalah sikap, keyakinan, atau pendapat yang baku tentang orang-orang yang berasal dari budaya lain. Stereotip bisa berangkat dari fakta. Namun demikian stereotip bisa sering kali kombinasi antara fakta dan fiksi mengenai orang dari kelompok budaya tertentu. Stereotip terkadang bisa berguna untuk melakukan penelitian, evaluasi, dan interaksi dengan orang dari budaya lain. Namun stereotip dapat menjadi berbahaya dan merusak bila memegangnya dengan kaku dan menerapkannya secara pukul rata pada semua orang dari latar belakang budaya tertentu tanpa menyadari kemungkinan adanya kekeliruan pada dasar-dasar

stereotip tersebut maupun adanya individual di dalam sebuah budaya, (David Matsumoto, 2008:11).

Hewstone dan Giles (1986) dalam Liliweri (2009:209) mengemukakan hubungan stereotip dan komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Proses stereotip merupakan hasil dari kecenderungan kita untuk mengantisipasi atau mengharapkan kualitas derajat hubungan tertentu antara anggota kelompok-kelompok tertentu berdasarkan sifat-sifat psikologis yang dimiliki. Semakin negatif generalisasi itu kita lakukan, semakin sulit kita berkomunikasi dengan sesama.
2. Stereotip berpengaruh terhadap langkah individu dalam proses informasi. Sumber dan sasaran informasi mempengaruhi proses informasi yang diterima atau yang hendak dikirimkan.
3. Stereotip menciptakan harapan pada anggota sekelompok tertentu terhadap perilaku kelompok lain.
4. Stereotip menghambat pola-pola perilaku komunikasi kita dengan orang lain.

b. Jarak Sosial

Deaux (1984) dalam Liliweri (2011:177) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi diantara mereka. Doob (1985) dalam Liliweri (2011:177) lebih lanjut mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu.

Secara teoritis, pengukuran jarak sosial itu menakar seseorang terhadap orang lain dalam unsur-unsur seperti : (1) kesiediaan untuk menikah dengan orang lain; (2) bergaul rapat sebagai kawan anggota dalam klubnya; (3) menerimanya sebagai tetangga; (4) menerimanya sebagai rekan sejabatan; (5)

menerimanya sebagai warga negaranya; (6) menerimanya sebagai pengunjung negaranya; dan (7) tidak ingin menerimanya di negaranya.

c. Diskriminasi

Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan, atau hukum. Menurut Zastrow (1989) dalam Liliweri (2011:178) diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerja sama antarmanusia maupun komunikasi di antara mereka.

Doob (1985) dalam Liliweri (2011:178) mengatakan, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain. Ini berarti sikap diskriminasi tak lain adalah suatu kompleks berpikir, berperasaan dan kecenderungan untuk berperilaku maupun bertindak dalam bentuk negatif maupun positif. Sikap ini dapat mempengaruhi efektifitas komunikasi antar ras dan antar etnis.

Diskriminasi sebagai tindakan dari prasangka sosial meliputi beberapa dimensi antara lain : (a) motivasi; (b) tindakan yang menyatakan diskriminasi; (c) dampak dari tindakan diskriminasi; (d) hubungan antara motivasi dan tindakan diskriminasi; (e) hubungan antara tindakan diskriminasi dan konteks diskriminasi; (f) konteks institutional; (g) konteks masyarakat luas.

Selain itu dikenal pula beberapa tipe diskriminasi: (1) diskriminasi isolasi, yaitu tindakan tak bersahabat yang dilakukan oleh kelompok ras atau etnis dominan kepada kelompok subordinan, tanpa memberi dukungan segera terhadap kepentingan kelompok subordinan. (2) Diskriminasi kelompok kecil, adalah tindakan tak bersahabat dari sejumlah anggota kelompok dominan kepada anggota kelompok subordinasi rasial/etnis. (3) Diskriminasi institutional langsung adalah tindakan tidak bersahabat yang terorganisir dari kelompok dominan dengan tujuan negatif yang

berdampak pada kelompok etnis dan ras tertentu. (4) Diskriminasi institutional tidak langsung, misalnya tindakan tak bersahabat dari kelompok dominan dengan tujuan negatif yang berdampak pada kelompok etnis dan ras tertentu.

Meski gangguan dan rintangan komunikasi dapat dibedakan, tetapi sebenarnya rintangan komunikasi bisa juga terjadi disebabkan karena adanya gangguan. Menurut Hafied Cangara (2004:131), Gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam, yakni :

a. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan.

b. Gangguan semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu; bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima; struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima; dan latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

c. Rintangan fisik

Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis, misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antar manusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindera pada penerima.

d. Rintangan status

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karenajarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan yunior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya pada masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinnya.

e. Rintangan kerangka berpikir

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

f. Rintangan budaya

Rintangan budaya ialah rintangan yang disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di Negara-negara yang sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.

g. Rintangan Psikologis

Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.

2.7. Hubungan Timbal Balik Antara Komunikasi dan Kebudayaan

Semua manusia berkomunikasi dalam konteks komunikasi: antarpribadi, kelompok, organisasi, publik dan massa. Dalam

beragam konteks itulah perilaku komunikasi manusia di pengaruhi oleh kebudayaan maupun subkultur konteks. Oleh karena itu perilaku komunikasi dapat dikatakan merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Jadi kebudayaan ibarat lensa yang digunakan untuk memandang dunia ini. Clifford Geertz dalam Liliweri (2009:361), berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia. Sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai : (1) Keseluruhan pandangan hidup manusia; (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya; (3) cara berpikir, perasaan, dan mempercayai; (4) Abstraksi dari perilaku; (5) cara-cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya; (6) sebuah gudang pusat pembelajaran; (7) satu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang; (8) perilaku yang dipelajari; (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku; (10) sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain; (11) lapisan atau endapan dari sejarah manusia ; dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku .

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi. Aspek ini antara lain merupakan objek yang di pelajari oleh komunikasi lintas budaya maupun komunikasi antar budaya (Liliweri, 2009:361-363)

Sarbaugh (1999:2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti menurut Sarbaugh apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Sementara Smith (1996) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan adalah, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kehidupan. Maka jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat.

Satu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol, nilai, feraturan dan tata, yang memberi batasan dan bentuk pada hubungan organisasi dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya.

Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan menyesuaikan diri dengan subbudaya dan kebudayaan asing yang dihadapinya. Tepat kiranya jika dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi. Sebaliknya pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu sebahagian terbesar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial dimana mereka berada.

Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagaimana berlangsung, tetapi juga menentukan cara mengkode atau menyandi pesan atau makna yang dilekatkan pada pesan dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan. Singkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaanya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan pondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek komunikasi yang berbeda pula. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/komunikasi-lusiana.pdf>). ♦

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukan suatu penelitian ilmiah. Lokasi penelitian untuk skripsi ini dipusatkan di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah perkawinan yang berlangsung karena perbedaan etnis. Peneliti tertarik mengambil lokasi ini dikarenakan lokasi ini merupakan wilayah yang sangat strategis. Masyarakatnya bersifat heterogen dari segi budaya, disebabkan karena banyaknya pendatang yang menetap di Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang. Atas dasar perbedaan budaya itulah, kesalahpahaman interpersonal dalam kehidupan sosial masyarakat kerap kali menimbulkan konflik. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terdeteksi secara dini, khususnya dalam pasangan suami istri antar etnis.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Metode Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti, dengan menggambarkan keadaan obyek peneliti pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang tepat atau sebagaimana adanya. Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah

dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan (Jalaluddin, 1998:56).

3.3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Adapun data yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh dilapangan melalui hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terkait. Mengajukan daftar pertanyaan secara tertulis kepada narasumber yang berbeda kebudayaan, khususnya pasangan suami-istri yang berbeda latar belakang budaya. Setelah dilakukan wawancara maka akan disusun pembahasan secara berurutan.
2. Data sekunder atau yang lebih tepat disebut sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Seperti, studi perpustakaan dengan cara pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara ini dilakukan dalam bentuk pengumpulan data yang bersifat penarikan kesimpulan dengan jalan mengambil, melihat dan mengamati serta mendengar secara langsung pada objek penelitian.
- b. *Interview* yaitu wawancara langsung dengan informan yang menikah berbeda suku kebudayaan di Kecamatan Kota Kualasimpang Kabupaten Aceh Tamiang. Teknik Pengambilan Data yang digunakan dalam wawancara penelitian ini adalah teknik *purposive*. *Purposive* yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara

acak, melainkan ditentukan sendiri oleh peneliti (Dedi Mulyana, 2006 : 183).

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah rangkaian penelitian. Dengan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, maka data-data tersebut dapat diberi arti dan makna yang akan digunakan untuk memecahkan persoalan dari penelitian yang dilakukan.

Untuk mendapatkan pemahaman dan penarikan kesimpulan, data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan observasi perlu dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menurut Sugiyono (2007: 246-253) merupakan analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tahap-tahap dalam menganalisa akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Kecamatan kota Kualasimpang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang, dan terletak di $04^{\circ}16'24,00^{\circ}$ - $04^{\circ}17'57,00^{\circ}$ LU dan $97^{\circ}03'16,00^{\circ}$ - $98^{\circ}04'25,00^{\circ}$ BT. Dari sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2011, daerah yang memiliki luas wilayah $4,48 \text{ Km}^2$ berbatasan langsung dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rantau
- Sebelah Timur berbatasan juga dengan Kecamatan Rantau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kejuruan Muda
- Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Karang Baru dan Kecamatan Sekerak.

Dengan kondisi demikian, Kecamatan kota Kualasimpang memiliki jumlah dusun sebanyak 21, namun terbagi di lima desa, yaitu :

1. Desa Perdamaian
2. Desa Sriwijaya
3. Desa Kota Kualasimpang
4. Desa Kota Lintang, dan
5. Desa Bukit Tempurung.

4.1.2. Keadaan Demografis

Secara demografis kondisi masyarakat Kecamatan Kota Kualasimpang dipadati oleh jumlah penduduk sebanyak 18.030 jiwa, dengan jumlah lelaki 9.048 dan jumlah perempuan 8.982. Dari angka tersebut, tercatat sebanyak 11.802 jiwa sudah menikah, 6.138 belum pernah menikah, dan sisanya 90 jiwa pernah menikah.

Berdasarkan tingkat Agama, tercatat 16.961 beragama Islam, 12 beragama Katolik, 82 beragama Protestan, dan 975 beragama Budha. Hal ini membuktikan bahwa Kecamatan Kota Kualasimpang sangat terbuka dalam sejumlah perbedaan, apakah itu suku, ras, adat istiadat maupun agama. Kebanyakan penduduk yang berdiam di Kecamatan Kota Kualasimpang tercatat sebagai pelajar adalah sebanyak 6.392, yang sudah bekerja sebanyak 8.942, dan 2.696 tidak memiliki pekerjaan. Rata-rata bekerja sebagai pedagang dengan jumlah 2.761, selanjutnya sebagai Jasa-jasa sebanyak 967, di industri 186, konstruksi 179, dan di sektor pertanian sebanyak 119 Rumah Tangga. Dari status pendidikan tercatat ada 115 tidak tamat SD, 1.083 Tamat SD, 1.164 tamat SMP, dan tamat SMA keatas sebanyak 1.850. Artinya penduduk yang sudah mengecap pendidikan formal jumlahnya jauh lebih banyak (Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2011).

Data dari kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Sejahtera untuk Kecamatan Kota Kualasimpang pada tahun 2010 menjelaskan, katagori Rumah Tangga Pra Sejahtera sebanyak 1.219, Sejahtera tingkat I sebanyak 1.264, Sejahtera Tingkat II 1.147, dan 582 Rumah Tangga di golongkan sebagai Rumah Tangga sejahtera tingkat III. Hal ini membuktikan bahwa Rumah Tangga dalam angka sejahtera lebih tinggi di bandingkan yang kurang sejahtera.

4.2. Hambatan Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan Etnis Tamiang Dengan Etnis Aceh

Dalam suatu komunikasi, hambatan atau penghalang agar proses perpindahan informasi, baik pesan verbal maupun non verbal dari komunikator kepada komunikan sering tidak dapat diterima dengan jelas dan mudah dimengerti oleh penerima pesan. Munculnya

hambatan dalam suatu proses komunikasi berkaitan erat dengan realitas kehidupan secara nyata. Hambatan atau gangguan komunikasi terjadi dalam berbagai bentuk yang bisa mempengaruhi keberhasilan dan keefektifan komunikasi interpersonal hubungan suami istri antar etnis. Hambatan ini bisa berupa kesalahpahaman terhadap informasi yang dilakukan pasangan atau berasal dari luar diri individu.

Dalam hubungan suami istri terlebih yang berbeda budaya sangat diperlukan komunikasi efektif dalam rangka menciptakan keharmonisan, kerukunan, dan kesejahteraan dalam kehidupan. Konflik yang terjadi pada setiap individu ditimbulkan karena perbedaan dalam merespon makna. Konflik itu ada karena suatu perbedaan yang menyulut suatu ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan bersama antara dua pihak atau lebih. Terkadang komunikasi yang tidak terjalin secara harmonis atau *miss communication*, bisa menjadi awal pemicu dari sebuah konflik.

Melalui beberapa wawancara singkat antara pasangan suami-istri suku Tamiang dengan suku Aceh, masing-masing menyebutkan hambatan yang sering dirasakan dalam rumah tangga mereka karena beberapa hal seperti kurangnya komunikasi, perbedaan adat-istiadat yang sulit diterima, kurang mendengarkan pasangan, perbedaan persepsi terhadap suatu informasi, etnosentrisme, selalu merasa diri sendiri paling benar, diskriminasi terhadap perbedaan budaya, pikiran negatif terhadap pasangan atau yang dikenal sebagai stereotip, emosi tak terkendali, masalah keuangan, mertua dan perselingkuhan. Beberapa hal lain yang dapat menimbulkan konflik misalnya juga banyaknya kesibukan-kesibukan yang dijalani oleh kedua pasangan suami istri tersebut. Kesibukan-kesibukan mereka banyak menyita waktu sehingga membuat mereka tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk saling berkomunikasi.

Penuturan M. Husen (37^{thn}) sebagai Datuk Penghulu Kelurahan Perdamaian Kecamatan Kota Kualasimpang, dalam wawancara singkat mengatakan hambatan konflik rumah tangga pasangan berbeda etnis, khususnya pasangan suku Aceh dan Tamiang yaitu:

“Kalau masalah dalam rumah tangga pasti beragam. Kayak konflik-konflik kecil rumah tangga, itu hal biasa. Tergantung bagaimana mereka mensiasatinya. Karena itu bumbu-bumbu rumah tangga. Semua rumah tangga pasti merasakannya apalagi mereka yang menikah karena berbeda etnis. Konflik pasti ada. Saya rasa Aceh dan Tamiang itu satu rumpun. Jadi perbedaan yang paling menonjol tidak ada. Paling sebatas perbedaan bahasa dan adat istiadat saja. Seperti tarian, perayaan pesta pernikahan, dll. Bisa dibilang, perbedaan adat yang jauh menonjol, dibandingkan bahasa. Sebab saya lihat, mereka yang tinggal di Kualasimpang ini, jarang menggunakan bahasa daerahnya kalau bertemu dengan orang yang berbeda suku dengan mereka, baik dalam rumah tangga atau di lingkungan masyarakat. Kecuali mereka bertemu dengan satu suku mereka, barulah mereka berbicara dengan bahasa daerah masing-masing. Di Kualasimpang ini lebih menghargai orang lain. Mereka sebisa mungkin untuk berbicara bahasa Nasional saat bertemu dengan orang lain. Saya rasa Bhineka Tunggal Ika sangat dijunjung keras oleh penduduk disini.” (Hasil wawancara singkat pada tanggal 1/11/2012)

Hambatan yang dikatakan oleh Datuk Penghulu tersebut mengisyaratkan bahwa konflik dalam setiap rumah tangga pasti akan datang kepada siapapun yang berumah tangga, terlebih lagi pasangan yang menikah kerana perbedaan latar belakang budaya, konflik sulit dihindarkan. Selain itu suku Aceh yang tinggal di lingkungannya mudah berbaur dengan masyarakat sekitar. Terbukti dari bahasa yang mereka gunakan, yaitu bahasa Indonesia untuk percakapan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa suku Aceh mudah bergaul dengan penduduk kota Kualasimpang yang dominan bersuku Tamiang. Keterbukaan sikap suku Tamiang memberikan peluang perkawinan antar etnis untuk tumbuh. Peluang konflik perkawinan antar suku pasti jauh lebih besar, dibandingkan sesama etnis.

Seperti yang diungkapkan oleh Nila (29^{thn}) bersuku Tamiang bersuami Faisal (32^{thn}) bersuku Aceh.

“Saat pertama kali kami menikah sampai kami dikaruniakan seorang anak, dan sekarang sudah berusia dua tahun, ayah saya masih saja tidak suka dengan kehadiran suami, sebab suami saya bersuku Aceh. Kami sebagai anaknya memang sudah diingatkan untuk tidak menikah dengan suku Aceh. Tapi diluar suku Aceh

dibolehkan. Karena *uteh* (anak ke empat) dan *encu* (anak bungsu) dari keluarga Ayah saya, dipoligami. Tidak dinafkahkan dan akhirnya diceraikan. Suami mereka bersuku Aceh. Sejak kejadian itu, kami selaku anaknya diharamkan untuk menikah dengan suku Aceh, karena dianggap suku Aceh suka kawin dan melalaikan kewajiban. Tapi kehidupan berkata lain. Jodoh saya dengan suku Aceh. Saat ini saya sangat sedih. Karena Ayah tidak pernah mau ngomong dengan suami. Saya merasa terasing di antara keluarga saya. Ayah saya terlalu keras, dan sangat mempertahankan egonya.” (Hasil wawancara, tanggal 2/11/2012)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dianalisa bahwa stereotip tetap bertahan dalam pikiran Ayah dari pihak wanita. Walaupun mereka sudah dikaruniakan seorang anak, namun stereotip negatif tentang suku Aceh tetap saja tidak memudar. Hal ini disebabkan Ayah dari pihak wanita trauma pada perkawinan adiknya yang bersuami suku Aceh. Sebab kejadian itu pula suaminya didiskriminasikan dari lingkungan keluarga mereka. Stereotip yang ditimbulkan merupakan salah satu bentuk prasangka antaretnik.

Secara umum, kita dapat melihat bahwa prasangka mengandung tiga tipe yaitu, afektif, kognitif, dan *behavioral*. Afektif berkaitan dengan perasaan negatif, kognitif berkaitan dengan pikiran tentang sebuah stereotip, dan *behavioral* yaitu tindakan dalam bentuk diskriminasi. Secara umum dapat pula disimpulkan bahwa prasangka antaretnik merupakan sikap negatif yang difokuskan pada ciri-ciri negatif. Sikap demikian, seperti contoh kasus diatas dapat menghambat komunikasi dan bisa meretakkan antara hubungan suami istri dan keluarga disalah satu pihak terkait.

Wawancara juga dilakukan pada pasangan suami istri, Bariah (23^{thn}) bersuku Aceh yang menikah dengan Iwan (27^{thn}) bersuku Tamiang.

“Kami tinggal dengan mertua. Banyak keputusan harus mempertimbangkan pendapat mertua dulu. Karena kalau kami langsung mengambil keputusan, katanya tidak menghormati orang tua. Ya saya sebagai menantunya agak risih juga. Apalagi sampai sekarang kami belum memiliki keturunan. Saya sering disalah-salah karena katanya tidak mau dengar apa orang tua bilang. Tidak mau minum jamu yang dia buat. Jamu itu pahit lho, makannya saya jarang mau minum.” (Hasil wawancara, tanggal 7/11/2012)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa kehadiran mertua ditengah keluarga inti tentu sedikit mengganggu ketenangan hidup. Apalagi aturan yang berlaku harus berdasarkan keputusan mertua. Semua keputusan yang akan diambil harus sepengetahuan mertua. Sikap yang terlalu berlebihan ini akan mengakibatkan keluarga menjadi kurang harmonis.

Sementara itu, wawancara mendalam juga dilakukan pada pasangan yang berbeda etnis, M. Yusuf (44^{thn}) suku Aceh yang memiliki istri bersuku Tamiang, Zuriah (43^{thn}).

“Selama hampir 16 tahun saya berumah tangga, masalah besar jarang menyelimuti kami. Hal yang sulit sekali saya terima dari sikap istri, kalau sudah ada masalah, istri suka curhat dengan keluarganya. Bagi saya kalau sudah menikah, urusan rumah tangga jangan dibebankan dengan pihak lain. Cukup berdua saja. Jangan mendengarkan saran mereka secara berlebihan, tanpa disaring. Sehingga ada pihak lain sering campur tangan. Hal kecil bisa menjadi masalah besar. Istri juga terlalu Sukuisme atau Etnosentrisme. Budayanya selalu ditonjolkan dalam setiap kehidupan. Orang tua kami tidak pernah mengajarkan ini, itu yang betul, seharusnya begini, dll. Kami menikah berbeda suku, seharusnya istri bisa mendengar pendapat saya juga, sekalipun pendapat itu bertolak belakang dengan budaya dia.” (Hasil wawancara, tanggal 2/11/2012)

Berdasarkan penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan suami istri, pihak ketiga atau orang lain memang sangat mengancam kehidupan. Apalagi jika tidak bisa memposisikan diri dimanapun kita berada. Komunikasi terbuka antara suami istri memang sangat penting, sebab cara itulah yang terbukti sangat ampuh untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga, dan dapat mengecilkan tingkat konflik yang akan terjadi dikemudian hari.

Selain pihak ketiga yang menjadi faktor konflik dalam hubungan rumah tangga mereka, ternyata etnosentrisme juga menjadi pemicu konflik. Etnosentrisme seperti yang kita tahu sering menuntun para anggotanya untuk melihat budaya sendiri sebagai panutan yang paling baik, paling benar, di luar itu salah, tidak ideal untuk dijadikan panduan. Akibatnya manusia lebih mementingkan golongannya karena menganggap budayanya lebih baik. Tentu hal ini

sangat mengancam kehidupan, apabila tidak bisa menerima perbedaan orang lain, apakah sifat, sikap, perilaku, maupun budaya secara keseluruhan.

Begitu juga seperti apa yang dikatakan lebih dalam lagi oleh pasangan suami istri berbeda etnis yaitu Salahuddin (34^{thn}) bersuku Aceh dan Masniar (31^{thn}) bersuku Tamiang.

“Istri saya terlalu sibuk bekerja. Padahal sudah saya larang untuk berhenti saja menjadi honorer di SMA 1, tapi dia tetap tidak mau. Alasan sayang, sudah lima tahun honor di SMA. Saya ingin istri itu dirumah saja, merawat anak, ngajari anak, jangan punya anak, di titip sama tetangga, mertua, saudara, dan ini mau di masukkan ke *play group* katanya. Bagi saya istri itu harus punya waktu yang cukup untuk keluarga. Jangankan ketemu sama dia, ngomong saja kami jarang. Apalagi saya sering keluar kota. Pas pulang kerumah malah nggak ada dia, kecuali sore atau malam dan hari libur saja *full* di rumah. Biarlah kepala rumah tangga yang mencari nafkah. Jangan keduanya.” (Hasil wawancara tanggal 7/11/2012)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dianalisa bahwa salah satu dari mereka mengabaikan apa yang diharapkan oleh pasangannya. Karena kurang mendengarkan harapan pasangan, konflik sulit di jauhkan dari rumah tangga mereka. Konflik mereka disebabkan karena istrinya tidak memiliki waktu yang cukup dengan keluaraganya. Apabila keduanya tidak saling mengalah, sudah pasti rumah tangga akan bertengkar setiap hari. Perbedaan kepentingan ini harus bisa di siasati secara positif oleh keduanya.

Dari beberapa pihak yang terlibat konflik komunikasi interpersonal di Kecamatan Kota Kualasimpang, juga memberikan informasi mengenai beragam masalah kecil yang mewarnai pertentangan maupun perselisihan pada keluarga mereka. Seperti penuturan Bismi (29^{thn}), seorang ibu rumah tangga bersuku Tamiang yang sudah menikah selama empat tahun dengan Fadli (37^{thn}) bersuku Aceh mengatakan :

“Budaya yang kami jalani tidak berbeda jauh. Sebab suami saya juga sudah lama tinggal di sini. Keluarganya juga sebagian besar menetap di sini. Bahasa Aceh hampir tidak pernah di campur adukkan dalam komunikasi kami. Hanya saja kalau suami saya bertemu dengan teman-temannya yang satu suku atau pulang ke Sigli. Permasalahan yang sering muncul karena suami sangat

pendiam. Pulang kerja sudah kesorean. Malam belum tentu sempat ngomong. Kalau ada kesempatan ngobrol cuma waktu makan malam saja. Komunikasi di antara kami sangat terbatas. Setiap kali ada permasalahan, suami sering memendam masalah. Masalah akan mencuat setelah tidak sanggup lagi ditahannya. Kalau masalah lama di ungkapkan bersamaan dengan masalah sekarang, seakan-akan mengungkit memori lama. Saya sering marah kalau ngungkit punya lalu, digabung, dan dikaitkan. Situasi tentu berbeda waktu itu. Jangan disamakan dong. Malah kalau saya sudah marah, dia malah keluar dari rumah, dan komunikasi kami lagi-lagi terputus. Itu hal yang paling tidak enak dan sangat menjenuhkan. Akhirnya kita tidak tau apa yang dia inginkan, begitu juga dengan dia, tidak mau tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk kebaikan keluarga.” (Hasil wawancara, tanggal 3/11/2012)

Pandangan lain juga disampaikan oleh pasangan suami istri berbeda etnis :

“Suami saya jualan nasi. Kalau siang gini dia tidur, karena di warung ada yang jaga. Malam baru suami ke warung. Sampe pagi jam tujuh gitu baru pulang. Lalu saya belanja, masak untuk jualan juga. Jadi komunikasi kami sangat sedikit. Terlalu sibuk mencari uang. Ngomong cuma yang penting-penting saja. Kayak bicara masalah penjualan. Selebihnya jarang. Kalau ada masalah, kapan ada waktu, kami bicarakan. Kalau tidak terlalu berat masalahnya, kami sering mengabaikannya saja. Karena gini, ngomong di warung udah pasti nggak mungkin, di rumah juga payah, karena saya juga masak untuk jualan, sudah pasti di dapur terus.” (Hasil wawancara dengan Sulastri (35^{thn}) bersuku Tamiang, bersuami Azhari (40^{thn}) bersuku Aceh, tanggal 3/11/2012)

Dari kedua wawancara di atas dapat dianalisa bahwa setiap masalah sering dibiarkan berlarut-larut, dipendam, dan diungkapkan bersamaan dengan masalah lain. Seperti kasus dalam rumah tangga Bismi. Sedangkan masalah yang dialami Azhari, mereka sangat jarang berkomunikasi karena terlalu disibukkan dengan jualan. Malah tidak memiliki waktu untuk membahas masalah yang terjadi pada keluarga mereka. Hanya masalah besar saja yang diselesaikan. Kalau memang tidak juga memiliki waktu dan kesempatan untuk menyelesaikannya, maka masalah tersebut dibiarkan begitu saja. Tentu hal ini sangat tidak baik untuk kelanggengan rumah tangga mereka. Hanya dengan saling berkomunikasi, semua masalah bisa terselesaikan dengan

mudah. Komunikasi sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Komunikasi yang tidak efektif akan mengacaukan rumah tangga.

Hal berbeda dipaparkan oleh pendapat Zainal Abidin(45^{thn}) bersuku Aceh beristri Masyitah (43^{thn}) bersuku Tamiang.

“Konflik yang sering muncul ditengah keluarga kami hanya sebatas keuangan. Suasana rumah tangga akan sangat mencekam kalau beras habis, ikan tidak sanggup dibeli, jajan anak tidak terpenuhi, istri akan merepet sangat panjang. Malah suaranya melebihi kerasnya toa mesjid. Apalagi anak saya empat orang dan saya hanya bekerja serabutan, bisa dibayangkan sendiri keuangan morat-marit. Hal inilah yang sering menyebabkan rumah tangga kami bermasalah.” (Hasil wawancara, tanggal 3/11/2012)

Berdasarkan penuturan wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab konflik yang sering terjadi dikeluarga mereka disebabkan karena faktor ekonomi. Keuangan memang hal yang paling penting dalam kehidupan. Kejadian sosial yang terjadi di tengah masyarakat sering disebabkan karena uang. Dengan nekat seseorang berani untuk membunuh, mencuri, marampok, menipu, korupsi, dan lain sebagainya. Keterbatasan ekonomi yang menyebabkan orang gelap mata dan menghalalkan berbagai cara untuk kepentingannya.

Hal senada juga keluar dari Penututan Lia (35) bersuku Tamiang yang bersuami Ahmad (37) bersuku Aceh.

“Saya bingung dengan cara apa lagi saya harus menasehati suami. Cara kasar saja tidak di dengar, apalagi cara lembut. Kan malu juga kalau setiap hari harus merepet. Suami saya malas kali. Apalagi dia liat saya jualan. Tambah-tambah malasnya. Jam 11 pagi dagangan saya sudah habis, dia masih di atas tempat tidur. Padahal saya jualan gini untuk membantu ekonomi keluarga, tapi dia enggak peduli. Berapalah untung jualan sarapan pagi kalau tidak ada sokongan dari uang lain. Anak saya tiga. Dua masih SD, dan yang terakhir baru empat tahun. Bisa dibayangkan pengeluaran perhari paling kecil lima puluh ribu juga. Tapi keuntungan saya jualan tidak sampai segitu.” (Hasil wawancara, tanggal 6/11/2012)

Begitu juga ungkapan Wati (25^{thn}) bersuku Aceh, yang sudah menikah selama empat tahun bersama Fahmi (30^{thn}) bersuku Tamiang.

“Sifat Abang berubah sekali dari sebelum menikah. Waktu pacaran saja bilang ini dan itu. Sekarang dibuatpun tidak. Saya suruh pok barang dipasar saja tidak mau. Alasannya capek, uangnya tidak seberapa. Banyaklah alasannya. Kalau saya sudah marah-marah dia malah balik marah. Dari pada dipukul saya lebih baik diam saja. Susah sekali tidak ada uang gini. Apalagi anak sudah dua, kecil-kecil masih. Rumah masih sewa. Saya malu kalau selalu minta sembako sama mertua. Tapi mau gimana lagi. Kedua orang tua saya sudah meninggal. Jadi Cuma bisa mengharap belas kasihan mertua.” (Hasil wawancara, tanggal 7/11/2012)

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan kalau sifat buruk akan sangat berpengaruh pada kecendrungan berkonflik setiap hari dalam kehidupan rumah tangga. Sebagian orang mengatakan, kalau bodoh asalkan mau berusaha, pasti sukses. Tapi kalau malas memang tidak ada obatnya, sebab yang punya badan tidak mau berusaha. Dengan begitu, kemalasan akan membuahkan kemiskinan. Kemiskinan memberanikan orang lain untuk berlaku tidak sopan dengan pasangannya. Akhirnya konflik rumah tangga pasti akan terjadi. Impian memiliki keluarga sejahtera seperti pepatah katakan “*jauh panggang dari api*”.

Selain itu, wawancara juga dilakukan pada pasangan berbeda etnis Tamiang, Khadijah (48^{thn}) dan Etnis Aceh, Ramli (52^{thn}).

“Ayah anak-anak ini parah kali kalau sedang marah. Apalagi kalau pulang jualan, dilihatnya saya belum siap masak, udah marah langsung. Nggak mau sabar. Yang lebih susahya lagi, kalau dia ada masalah diluar dengan kawannya, terbawa terus sampe ke rumah marahnya. Apalagi kalau kita buat salah, sedikit aja merepetnya sampe sore. Tetangga pada dengar. Bukan kecilpun suaranya. Kadang-kadang saya malu. Nggak berani pun keluar rumah.” (Hasil wawancara, tanggal 11/11/2012)

Dari ungkapan kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik yang sering terjadi pada rumah tangga mereka disebabkan karena suaminya sulit mengontrol emosi. Seperti masalah suami yang terjadi di luar, akan merembes ke rumah amarahnya. Hal kecil

saja bisa marah sehingga membuat istri menjadi malu pada lingkungannya karena suara repetannya kedengaran sampai ke luar. Tentu kondisi seperti ini akan membuat pasangan sangat risih. Jika dikomunikasikan dengan bijaksana tanpa ada emosi, pasti kondisi rumah tangga jauh lebih baik.

Dari pihak lain, hambatan komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri berbeda etnis juga diungkapkan oleh Ismail (40^{thn}) bersuku Aceh dan sudah delapan tahun berumah tangga dengan Rugayah(38^{thn}) bersuku Tamiang.

“Istri saya cepat sekali emosian. Itu yang kurang saya suka. Apalagi kalau sama anak-anak. Mereka masih kecil, masih banyak bimbingan yang harus diajari, kalau emang salah, itu wajar. Namanya juga masih kecil. Kadang baru pulang kerja, ingin istirahat di rumah, udah dengar anak nangis karena dimarahi. Saya pusing dengar repetan istri. Sering juga gara-gara anak dimarahi dan akhirnya nangis, saya jadi berantam dengan istri. Anak baru dua, tapi berisik di rumah kayak anak lima.” (Hasil wawancara, tanggal 5/11/2012)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dianalisa kalau permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga mereka disebabkan karena tidak sanggup menahan emosi. Masalah tidak diselesaikan dengan kepala dingin. Akhirnya keributan rumah tangga tidak dapat dielakkan.

Hal berbeda keluar dari penuturan Kamilah (38^{thn}) bersuku Tamiang yang menikah dengan Tarmizi (43^{thn}) bersuku Aceh.

“Dipoligami tentu hal yang paling menyesakkan hati setiap perempuan. Beginilah yang saya rasakan. Padahal kami tidak ada masalah besar, dan saya juga jarang mengecawakan suami, tapi suami tetap saja kawin lagi. Yang dia nikahkan juga satu rumpun dengan saya, suku Tamiang juga. Mau marah setiap hari juga sudah lelah. Entahlah. Mungkin ini takdir saya. Saya juga tidak bisa berbuat banyak. Karena ke tiga anak saya masih sekolah. Biaya kehidupan masih sangat tinggi. Saya sudah pasrah. Asalkan uang cukup dikasi, mau dia kawin sepuluh juga saya sudah tidak peduli. Keuangan sudah dijatah sekarang. Tidak bisa seperti dulu lagi, bisa beli apapun yang kita inginkan.” (Hasil wawancara, tanggal 4/11/2012)

Dari hasil wawancara diatas dapat dianalisa bahwa konflik yang terjadi dalam rumah tangga disebabkan karena suaminya menikah lagi. Dengan keadaan terpaksa Kamilah harus menjalaninya. Faktor ekonomi membuatnya untuk tetap bertahan, sebab anak-anaknya masih sekolah. Begitu juga biaya kebutuhan sehari-hari sangat tinggi.

Sementara pendapat pasangan suami istri berbeda etnis Rukiah (41^{thn}) bersuku Tamiang dan Rajab (45^{thn}) bersuku Aceh, terhadap penyebab konflik dalam rumah tangga mereka yaitu :

“Saya selalu mengontrol aktivitas suami. Apalagi kalau banyak pesanan perabotan, tempahan ukiran lemari. Setiap barang masuk maupun keluar, selalu saya cek. Saya sudah kalkulasi berapa harganya. Kalau tidak dibuat begitu, uang cepat kali habis nggak tau kemana. Kalau ditanya seribu alasan yang tidak masuk akal, dibilang. Sebelumnya saya tidak mengontrol keuangan, tapi panggilan maupun sms dari nomor yang tidak dikenal banyak sekali. Saya tes *missed call*, suara perempuan yang angkat. Sebelum terjadi, saya harus terus waspada. Semua lelaki nampaknya sama, kalau sudah banyak uang, matanya jelalatan.” (Hasil wawancara, tanggal 6/11/2012)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa permasalahan yang muncul di tengah keluarga ini yaitu ketakutan terhadap hal yang buruk dikemudian hari jika tidak di waspadi, seperti perselingkuhan. Hal ini sangat baik dilakukan agar hubungna rumah tangga tetap utuh selamanya. Asalkan kontrol yang dilakukan tidak berlebihan sehingga pasangan tetap nyaman dengan sikap yang dijalani.

Wawancara singkat juga dilakukan pada pasangan berbeda latar belakang budaya. Penuturannya sebagai berikut:

“Saya jarang komunikasi dengan istri. Sebab istri jarang nyambung. Kita hanya sama dia, ngerti pun enggak. Apalagi saya suka politik, kalau nonton pasti berita, ibu pasti marah karena sinetronnya diganti. Siang-malam nonton yang nggak penting, enggak bosan dikit pun, habis ditipu sama sinetron. Sulit juga kalau orang tak mau tau tentang informasi sekarang.” (Hasil wawancara dengan Surep (40^{thn}) bersuku Aceh, beristri Darniati (29^{thn}) bersuku Tamiang, tanggal 10/11/2012)

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan kalau masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka adalah si Istri tidak mau tau tentang perkembangan yang terjadi di tengah masyarakat. Sedangkan suaminya menginginkan kalau istrinya *up date* mengenai info terkini, apalagi tentang dunia politik. Jadi ada kawan yang bisa diajak bertukar pikiran.

Informasi sangat penting dalam kehidupan. Ketinggalan informasi membuat orang dapat mengukur kemampuan yang kita miliki. Seperti kasus di atas bisa mengakibatkan kedua pasangan tersebut semakin renggang karena kurang komunikasi. Padahal komunikasi terbukti bisa menjembatani perbedaan yang terjadi di antara mereka.

Wahyuni (33^{thn}) suku Tamiang baru menikah dengan Basri (37^{thn}) bersuku Aceh, mengungkapkan :

“Pernikahan kami baru dua bulan. Abang nggak pernah mau ngomong bahasa Indonesia. Selalu bahasa Aceh. Kadang-kadang saya kesulitan memahaminya. Kalau kita ngomong bahasa Indonesia, Abang juga susah ngerti. Jadi kami jarang ngomong panjang lebar, kalau ada hal-hal penting saja.” (Hasil wawancara, tanggal 13/11/2012)

Dari deskripsi penuturan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masalah yang mereka alami saat ini adalah keterbatasan dalam memaknai bahasa. Sebab salah satu dari mereka sulit memahami apa yang dikatakan oleh pasangannya. Karena saling tidak mengetahui apa yang dikatakan. Proses adaptasi secara cepat dan tepat sangat penting. Karena dengan adaptasi kekurangan maupun kesalahan yang terjadi bisa terhindar.

Kasus pada wawancara di atas, dapat dikategorikan sebagai gangguan semantik. Gangguan semantik merupakan salah satu gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi yang disebabkan karena kesalahan memaknai bahasa yang digunakan. Salah satunya bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Gangguan semantik merupakan suatu hal yang sangat peka dalam komunikasi. Banyak kecelakaan transportasi udara terjadi karena kesalahan semantik, karena salah dalam menafsirkan bahasa.

Realitas tersebut, sesuai dengan sejumlah deskripsi hasil wawancara yang dipaparkan oleh pasangan suami istri berbeda etnis di Kecamatan Kota Kualasimpang. Komunikasi terbukti sangat efektif untuk mencegah konflik dalam hubungan rumah tangga. kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan membuka celah pada konflik rumah tangga. Tidak sedikit dari mereka yang mengabaikan hal itu. Seperti yang diungkapkan oleh MDSK desa Perdamaian Kecamatan Kota Kuala Simpang, Bapak Sunardi (55^{thn}) mengungkapkan :

“Banyak Suku Aceh yang tinggal di sini, bisa menyesuaikan diri pada budaya yang berkembang. Walaupun sebagian mereka dikenal keras, lebih emosional, sulit diatur, dibandingkan suku lain. Tapi itu tidak mempengaruhi kinerja secara umum. Tapi tidak semua juga yang berkarakter seperti itu. Tergantung orangnya juga. Suku Tamiang juga ada sifat-sifat kayak gitu. Karena fungsi saya di sini menampung keluhan masyarakat, biasanya masalah keluarga yang sering dilapor, atas kasus kekerasan atau perselingkuhan. Mungkin kalau masalah-masalah kecil dalam rumah tangga, bisa diselesaikan sendiri. Apabila ada yang merasa rumah tangganya tidak sanggup lagi dipertahankan, mereka pasti datang ke rumah. Tapi kembali lagi ke hadis yang mengatakan *“perbuatan paling dibenci Allah adalah perceraian”*. Saya sebagai orang tua kampung, berusaha untuk menyatukan kembali. Kalau mereka keras, mau bercerai juga, ya terserah mereka. Saya tidak bisa paksa juga.” (Hasil wawancara singkat, tanggal 1/11/2012).

Dari pengalaman kasus masyarakat yang melapor padanya menyebutkan masalah yang dianggap bisa diselesaikan sendiri di antara pasangan, maka jarang ada yang melapor. Kecuali kasus-kasus yang tidak sanggup lagi diselesaikan berdua, karena beberapa kepentingan. Dia sebagai MDSK kampung perdamaian, hanya mendengarkan keluhan yang terjadi dan memberikan jalan tengah untuk rumah tangga tersebut, agat tetap bersatu selamanya.

Dari sejumlah hambatan rumah tangga di atas, dapat ditarik tabel untuk sejumlah kasusu di atas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1
Hambatan Pasangan Suami-Istri Etnis Tamiang dan Etnis Aceh

No.	Nama Pasangan	Suku	Masalah Yang Dihadapi
1	Nila-Faisal	Tamiang-Aceh	Diskriminasi terhadap suaminya karena bersuku Aceh
2	Bariah-Iwan	Aceh-Tamiang	Mertua suka ikut campur terhadap semua keputusan
3	M.Yusuf-Zuriah	Aceh-Tamiang	Istrinya terlalu etnosentrisme dan suka sekali curhat dengan pihak lain apabila mereka ada masalah.
4	Zainal-Masyitah	Aceh-Tamiang	Masalah Keuangan
5	Kamilah-Tarmizi	Tamiang-Aceh	Suaminya menikah lagi
6	Bismi-Fadli	Tamiang-Aceh	Kurang Komunikasi
7	Sulastri-Azhari	Tamiang-Aceh	Kurang Komunikasi karena terlalu disibukkan dengan aktifitas masing-masing
8	Salahuddin-Masniar	Aceh-Tamiang	Istrinya tidak mau berhenti bekerja
9	Ismail-Rugayah	Aceh-Tamiang	Istrinya cepat sekali emosian
10	Rukiah-Rajab	Tamiang-Aceh	Istrinya terlalu cemburuan
11	Lia-Ahmad	Tamiang-Aceh	Suaminya sangat malas bekerja
12	Wati-Fahmi	Aceh-Tamiang	Suaminya pemalas dan selalu mengharap bantuan pihak lain
13	Khadijah-Ramli	Tamiang-Aceh	Suaminya sulit mengontrol emosi
14	Surep-Darniati	Aceh-Tamiang	Istrinya tidak peduli terhadap sejumlah info terkini
15	Wahyuni-Basri	Tamiang-Aceh	Keterbatasan memahami makna bahasa, akhirnya komunikasi keduanya sedikit terhambat

4.3. Solusi Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Etnis Tamiang dengan Etnis Aceh

Seiring dengan perkembangan waktu, globalisasi, pola transmigrasi, perkembangan ekonomi, politik, dan kesempatan-

kesempatan lainnya mengakibatkan potensi kawin antar etnis menjadi semakin besar. Akibatnya konflikpun semakin beragam. Sumber konflik dalam perkawinan antar etnis bisa terjadi karena hal-hal kecil. Seperti faktor kurangnya memahami pasangan, baik dari hal komunikasi, kebiasaan sehari-hari, tidak memiliki waktu untuk menjadi pendengar yang baik, tidak mau mengalah, merasa diri paling benar, emosi tidak terkendali, perbedaan sudut pandang, cara membesarkan anak, kelas sosial, masalah keuangan, persepsi peran gender, dan lain sebagainya, bisa menjadi salah satu faktor pendorong terciptanya konflik. Tanpa adanya komunikasi efektif maka ketidakcocokan pada topik pembicaraan, pembuatan kesimpulan dari hasil pembicaraan, dan biasanya gejala-gejala tersebut akan selalu mengarah pada konflik.

Konflik tidak bisa terus menerus dihindarkan atau dipisahkan di dalam hubungan komunikasi interpersonal antar pasangan suami istri. Namun konflik juga tidak perlu dipandang sebagai suatu hal yang buruk atau negatif dan secara mutlak harus dihindarkan. Sebab bagaimanapun juga konflik itu pasti datang dalam kehidupan, apakah muncul menjadi masalah besar maupun kecil.

Konflik sering juga memberikan kontribusi positif bagi kehidupan, apabila konflik yang timbul mampu direspon dengan baik di antara pasangan. Berkaitan dengan perbedaan sudut pandang dan kepentingan, konflik menjadi sumber energi baru guna memunculkan keunikan dan kelebihan setiap individu. Minimal kita mengetahui watak pasangan. Setelah kita mengetahui maka kemampuan kita untuk merespon konflik menjadi hal yang bermanfaat sangat diharapkan. Dengan begitu akan muncul kebanggaan dan kekuatan ikatan antar individu dalam sebuah konflik yang dialami setiap pasangan rumah tangga.

Masing-masing individu tentu mempunyai cara tersendiri dalam mengelola konflik yang sedang dihadapi dalam rumah tangganya. Karena setiap individu menggunakan berbagai macam gaya dalam berkomunikasi. Tentu cara menyelesaikan masalah yang mereka hadapi juga berbeda. Dengan mengetahui bagaimana mengelola konflik, maka diharapkan penyelesaian yang tepat,

terhadap perbedaan dan ketidaksetujuan yang timbul. Biasanya cara tersebut dipilih berdasarkan kebiasaan dan pengalaman akibat proses belajar dimasa lalu.

Seperti yang diungkapkan oleh M. Yusuf (44^{thn}) suku Aceh yang memiliki istri bersuku Tamiang, Zuriyah (43^{thn}).

“Kalau masalah sudah tinggi, saya akan keluar rumah untuk beberapa waktu, sampai hati saya tidak panas lagi pada masalah itu. Dari pada hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Bagi saya wanita bukan lawan berantam lelaki. Jadi setelah hati kembali tenang, barulah saya kembali kerumah.” (Hasil wawancara, tanggal 2/11/2012)

Hal senada juga diungkapkan oleh pasangan berbeda etnis Ismail (40^{thn}) bersuku Aceh Sigli, memiliki istri Rugayah (38^{thn}) bersuku Tamiang

“Istri saya cepat kali emosian. Bagi saya, anak-anak untuk disayang, bukan dimarah. Kalau saya dengar anak-anak nangis terus, saya lebih baik duduk di teras rumah, keluar ke warung untuk ngopi, atau saya bawa jalan anak-anak. Sambil di jalan saya nasehati, jangan nakal-nakal di rumah. Apa yang mama suruh, harus dikerjain. Abah nggak suka. Saya lihat ada sedikit perubahan sifat anak-anak. Kalau dengan istri, saya lebih baik mundur satu langkah. Apa yang dia suka, kalau masih masuk akal sedikit saja, jalankan terserah pikiran dia. Saya tidak terlalu ikut campur. Kalau saya terlalu maju sedikit saja, saya sering terbawa emosi. Walaupun sesekali nggak sanggup tahan juga. Akhirnya berantam dengan istri karena hal sepele. Malu yaa?” (Hasil wawancara, tanggal 5/11/2012)

Ungkapan yang sama juga dipaparkan oleh Khadijah (48^{thn}) bersuku Tamiang, memiliki pasangan Ramli (52^{thn}) bersuku Aceh Sigli, mengatakan bahwa :

“Kalau ayah anak-anak ini marah, saya lebih baik diam. Jika saya juga tersulut emosi, lebih parah lagi. Piring, gelas, makin dibanting. Orang sedang marah jangan dilawan. Bahaya. Kalau sudah dua atau tiga hari, baru saya tanya kejadian kemaren. Minimal saya mengetahui masalah pribadi apa yang sedang terjadi pada suami dengan kawan-kawannya di luar. Karena ayah orang ini kalau nggak kita tanya, nggak mau dicerita masalah dia dengan kawannya. Biasanya kalau dia udah cerita, udah terbuka, sifatnya udah kembali normal lagi. Udah mau ketawa, ngomongpun udah

normal. Kalau nggak, dikit-dikit kita tanya marah nggak jelas. Masalah kecil, kayak terlambat masakpun jadi marah. Wajahnya *sundek* (cemberut) terus. Tapi kalau dia udah ngomong masalahnya, besok udah berubah terus sifatnya. Ditanyapun jawabnya bagus. Karena pikirannya udah tenang.” (Hasil wawancara, tanggal 11/11/2012)

Dari ketiga deskripsi masalah yang terjadi pada rumah tangga mereka, disebabkan karena salah satu pasangan tidak sanggup menahan emosi. Berdasarkan pengalaman hidup yang mereka tempuh, masing-masing mengambil jalan untuk mengalah, diam, atau pura-pura tidak peduli. Mereka berpikir, jika tidak ada salah satu yang mau mengalah, konflik pasti tidak terhindar. Kasus kekerasan dalam rumah tanggapun tidak bisa dielakkan.

Begitu juga pada kasus yang dialami Wati (25^{thn}) bersuku Aceh, memiliki pasangan Fahmi (30^{thn}) bersuku Tamiang juga mengatakan hal yang sering diambil jika masalah tengah menyelimuti rumah tangga mereka, biasanya :

“Saya selalu berharap kepada Allah, semoga suami berubah. Selain dari itu saya tidak tau harus bilang sama suami dengan cara apa lagi. Karena kalau kita bilang, dia malah balik marah. Untunglah punya mertua tanggung jawab. Walaupun setipa kali datang kerumah mertua, muka tembok dikit, hehehe. Hal itu yang buat suami malas bekerja nampaknya, karena selalu dibantu. Jadi nggak ada rasa tanggung jawab sedikitpun. Malasnya berlebihan. Nggak tahu lah. Semoga rumah tangga kami baik-baik saja.” (Hasil wawancara, tanggal 7/11/2012)

Dari ungkapan diatas, menyimpulkan bahwa si istri sudah pasrah terhadap apa yang terjadi pada rumah tangga mereka. Dia malu kalau selalu menadah tangan pada mertua, tapi suaminya juga tidak ada perasaan tanggung jawab sedikitpun pada keluarga. Hanya harapan yang menjadi penopang semangatnya untuk tetap bertahan pada kondisi tersebut.

Penuturan lain dari Bismi(29^{thn}), seorang ibu rumah tangga bersuku Tamiang, bersuami Fadli (37^{thn}) suku Aceh, mengatakan solusi yang diambil agar rumah tangga mereka tetap harmonis yaitu :

“Saya selalu menyadarkan diri kalau suami saya ini sifatnya pendiam. Apalagi kami terpaut usia agak jauh. Jadi saya selalu

berusaha untuk membuka komunikasi dengan suami. Karena kalau berharap suami yang ngomong terlebih dulu, *impossible* sebab sifatnya sangat pendiam. Apapun itu bincangannya, sedapat mungkin untuk menyediakan waktu agar kami saling komunikasi. Terlebih saat masalah datang. Karena dengan komunikasi, kami salaing curhat dan berbagi cerita satu sama lain.” (Hasil wawancara, tanggal 3/11/2012)

Dari proses solusi yang diambil oleh pasangan tersebut, istrinya mengambil inisiatif untuk berbicara terlebih dulu. Hal ini dilakukan agar proses komunikasi terjalin pada hubungan mereka. Komunikasi merupakan faktor penunjang untuk mencegah konflik rumah tangga. Saat berkomunikasi, ada perbedaan maupun kesamaan yang terjadi terhadap pengetahuan yang didapat sebelumnya. Dengan begitu, karakter maupun watak pasangan akan semakin terungkap jika kita sering berkomunikasi. Apalagi kalau rumah tangga sedang bermasalah, hanya dengan komunikasi akan terjalin lagi hubungan baik keduanya.

Sulastris (35^{thn}) juga memiliki masalah yang sama dengan pasangannya yaitu Azhari (40^{thn}) bersuku Aceh. Disebabkan karena sedikitnya waktu yang bisa digunakan untuk komunikasi di antara mereka. Biasanya keduanya mensiasati masalah dengan solusi :

“Biasanya kalau sudah ada masalah, saya akan sms suami. Mengatakan hal-hal pentingnya saja. Jadi kalau sudah ketemu, 50 persen dari pikiran yang ingin saya utarakan, dia sudah tau. Tidak terlalu panjang lagi hal yang perlu kami bahas. Begitu juga suami saya. Kami tidak ingin orang lain mengetahui masalah yang sedang kami alami. Sebab kami jualan. Hal itu akan mempengaruhi respon pelanggan dan kinerja pekerja bila ada yang mengetahuinya. Apalagi kalau sampe merepet-repet di tempat umum. Makanya kami selalu menggunakan media handphone. Sebab di warung maupun di rumah sama ramennya. Di warung pelanggan, di rumah pekerja.” (Hasil wawancara, tanggal 3/11/2012)

Dapat dianalisa bahwa kedua pasangan menggunakan media *handphone* dalam menangani masalah yang mereka hadapi. Mereka menyadari bahwa merepet atau berkata kasar di depan umum sangat tidak bagus. Mereka menyadari bahwa hal ini bisa menjatuhkan wibawa mereka di depan pekerja dan pembeli.

Pendapat Nila (29^{thn}) etnis tamiang dan bersuami Faisal (32^{thn}) etnis Aceh, mengatakan :

“Saya bingung harus bersikap bagaimana. Karena kejadian itu menjauhkan saya dengan keluarga saya sendiri. Suami sayapun jarang mau diajak kerumah keluarga saya. Kecuali ada acara saja, seperti pesta, kenduri, wirid, dan lebaran. Di luar acara-acara besar, suami saya tidak pernah mau diajak untuk kerumah, karena diskriminasi yang dilakukan Ayah terhadap keluarga kami, sangat jelas. Suami sangat risih diperlakukan demikian. Saya biasanya pergi sendiri dengan anak, kalau memang suami tidak sempat pergi kerumah orang tua saya karena beberapa alasan.” (Hasil wawancara, tanggal 2/11/2012)

Pendapat seirama juga dibenarkan oleh Bariah (23^{thn}) suku Aceh, sudah menikah dengan Iwan (27^{thn}) suku Tamiang, memberikan penjelasan ringkas karena masalah yang mereka alami atas sebab campur tangan mertua. Rangkaian solusi yang mereka ambil adalah :

“Mertua itu kedudukannya sama dengan orang tua sendiri. Jadi sebisa mungkin saya menahan emosi. Apalagi kami masih tinggal dengan mertua. Kalau mertua saya merepet, saya dengar musik saja di HP pake Headset, dari pada saya lawan. Hubungan saya dengan suami jadi nggak enak juga. Namanya itu orang tua suami saya. Oleh karena itu, tebalkan kuping saja kalau mertua saya sudah merepet.” (Hasil wawancara, tanggal 7/11/2012)

Dari kedua penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus yang terjadi di antara keluarga mereka adalah karena ketidakcocokan dengan mertua. Kasus Nila karena ada diskriminasi yang dilakukan ayahnya atas dasar stereotip. Sedangkan kasus Bariah atas dasar mertua selalu mencampuri kehidupan mereka. Terlebih Bariah tinggal seataap dengan mertuanya. Hal inilah yang mengakibatkan mertuanya selalu ambil alih pada keputusan yang mereka buat.

Kehidupan apabila ada campur tangan orang ketiga memang sedikit berantakan. Apalagi sikap yang ditunjukkan oleh mertua maupun keluarga besar sangat tidak baik. Seperti kasus M. Yusuf (44^{thn}) suku Aceh, memiliki istri bersuku Tamiang, Zuriah (43^{thn}). Masalah mereka disebabkan karena istrinya terlalu sering curhat

pada keluarganya, kalau meraka sudah ada masalah. Sehingga ada pihak lain sering campur tangan. Hal kecil bisa menjadi masalah besar. Oleh karena itu solusi yang diambil untuk meredakan konflik yang terlanjur sudah terjadi adalah :

“Kalau istri saya sudah membeberkan masalah yang terjadi, dan orang tersebut menanyakan langsung, buat ultimatum, mengancam saya, oh habis istri saya maki. Saya pukulpun pernah. Saya memang nggak suka orang lain mengetahui masalah keluarga kami sekalipun masalah itu hanya diceritakan pada keluarganya saja. Tapi itu tetap saja tidak bagus. Karena keluarga istri saya ini aneh sedikit. Mereka mau berantam karena kasus keluarga yang saya alami. Apa urusan mereka mencampuri. Tapi istri masih saja ngadu kalau kami sudah ada masalah. Nggak berubah.”

Tidak semua individu memahami kehidupan pasangannya secara keseluruhan. Berkaitan dengan persepsi dan budaya keluarga, tentu masing-masing mempunyai pandangan tersendiri. Nilai, pendidikan, kebiasaan, dan aturan yang berlaku di masing-masing keluarga pasti berbeda, dan ini bisa menimbulkan konflik apabila tidak dapat merespon secara tepat. Oleh karena itu sejumlah perbedaan yang dimiliki harus bisa disikapi dengan bijak.

Penuturan lain dari Kamilah (38^{thn}) bersuku Tamiang yang menikah dengan Tarmizi (43^{thn}) bersuku Aceh, mengatakan bahwa hal yang dilakukakannya yaitu :

“Saya selalu berusaha untuk buat suami senyaman mungkin kalau ada di rumah. Tidak marah-marah, apa yang dia mau, harus dituruti. Sebab kalau tidak begitu, dia malah nggak pernah pulang kerumah. Selalu dirumah istri mudanya. Kehidupan saya dan anak-anak, akan terlantar. Jadi dengan buat suami tenang bersama saya, apa yang saya minta pasti dituruti.” (Hasil penuturan wawancara, tanggal 4/11/2012)

Masalah yang terjadi pada kehidupan Kamilah adalah suaminya sudah menikah lagi. Dengan begitu ada pembagian lahan keuangan, perhatian, kebahagiaan, kebutuhan lahiriah maupun batiniah. Sebab suaminya sudah memiliki dua istri. Bagi Kamilah, hal yang harus dilakukannya agar suami tetap senang dan tenang yaitu dengan melayani suami semaksimal mungkin. Bagaimana suaminya

merasa nyaman berada di sampingnya. Dengan begitu, apapun yang dia inginkan, bisa dicapai dengan mudah dan sering dipenuhi.

Sementara pendapat yang sama juga dipaparkan oleh suami istri berbeda suku, Rukiah (41^{thn}) bersuku Tamiang dan Rajab (45^{thn}) bersuku Aceh, terhadap penyebab konflik dalam rumah tangga mereka yaitu salah satu di antara mereka akan mengambil jalan sebagai berikut:

“Dengan cara mengontrol, saya merasa hidup saya lebih tenang. Tidak ada cara lain. Uang bukan untuk dihambur-hamburkan. Kadang-kadang suami marah juga karena dianggap saya sangat berlebihan dalam mengontrol aktifitas dia, tapi saya tidak peduli. Dari pada kejadian yang tidak diinginkan terjadi.” (Hasil wawancara, tanggal 6/11/2012)

Hal di atas mengisyaratkan ketakutan seorang istri, sebab gerak-gerik suaminya mencurigakan. Solusi yang diambil adalah dengan mengontrol semua aktifitas yang dilakukan oleh pasangannya. Namun hal tersebut jika terus-menerus dilakukan tanpa ada proses selektif terhadap informasi yang sampai dan berkembang luas, tentu sangat berbahaya. Karena setiap orang yang dituduh tanpa ada bukti, akan cepat memberontak dan marah. Hadis juga mengingatkan “*fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan*”.

Penutupan lain dari Lia (35^{thn}) bersuku Tamiang yang bersuami Ahmad (37^{thn}) bersuku Aceh, menjelaskan proses solusi yang diambilnya yaitu :

“Saya jualan sarapan pagi. Nampaknya itu yang harus saya lakukan. Masalahnyakan uang. Suami malas, kalau saya juga tidak mengambil langkah untuk jualan, tentu anak-anak tidak makan, tidak mengecap pendidikan formal, tidak bisa membeli kebutuhan hidup sehari-hari juga. Walaupun uang yang saya dapatkan sedikit, yang penting ada. Saya bosan kalau selalu berantam dengan suami. Yang ada tambah dosa.” (Hasil wawancara, tanggal 6/11/2012)

Hal berbeda dipaparkan oleh pendapat Zainal Abidin(45^{thn}) bersuku Aceh, memiliki istri Masyitah (43^{thn}) bersuku Tamiang. Solusi yang diambil untuk meredam konflik rumah tangganya yaitu :

“Saya akan pinjam uang dulu dengan teman atau saudara. Seperti sembako, hutang di kedailah. Kapan ada uang, saya langsung bayar.

Biar hutang tidak menumpuk. Kalau makan ditahan, sudah pasti tidak mungkin. Karena masalah kami selalu uang dan uang.” (Hasil wawancara, tanggal 3/11/2012)

Dari pendapat di atas dapat dianalisis bahwa yang dilakukan adalah berhutang dulu dengan jiran, saudara, atau langsung ke kedai mengambil sembako yang dibutuhkan. Setelah memiliki uang, maka hutang langsung dibayar. Karena bagi pasangan tersebut masalah yang menyelimuti rumah tangga mereka adalah ketidakmampuan pada segi *finansial* karena pekerjaan tidak selalu ada. Jadi ekonomi mereka morat-marit. Hal itulah yang menjadi masalah besar rumah tangga mereka.

Surep (40^{thn}) bersuku Aceh, memiliki istri Darniati (29^{thn}) bersuku Tamiang, mengatakan respon yang diambil oleh pasangan ini agar masalah besar maupun kecil jauh dari kehidupan mereka, yaitu :

“Ngomong dengan istri hal-hal yang nyambung saja. Sebenarnya kalau istri mau saja merespon terhadap info terkini, lebih dekat lagi hubungan kita dengan istri. Tapi istri juga tidak mau tau. Jadi saya tidak terlalu mempermasalahkannya. Memang sudah begitu.” (Hasil wawancara, tanggal 6/11/2012)

Dapat disimpulkan dari solusi yang diambil pada wawancara di atas adalah mengabaikan hal-hal yang berbeda dengan dirinya. Walaupun harapannya, istrinya mau mengetahui sedikit saja tentang info terkini, minimal menjadi pendengar yang baik saja. Tapi dia tidak mendapatkan respon tersebut dari sikap istri. Apabila terlalu diambil pusing, ia mengkhawatirkan masalah terjadi, karena terbawa oleh emosi.

Begitu juga dengan masalah yang dihadapi Wahyuni (33^{thn}) suku Tamiang menikah dengan Basri (37^{thn}) bersuku Aceh. Untuk sementara ini mereka mengambil jalan atas perbedaan yang dimiliki dengan :

“Walaupun Abang nggak pernah mau ngomong bahasa Indonesia, saya memakluminya. Saya yang selalu coba-coba ngomong bahasa Aceh. Payah sekali bahasa Aceh itu. Jadi kalau ngomong lucu kedengarannya. Tapi saya tidak peduli. Karena saya mikirnya kalau ketemu keluarga Abang di Lhoksukon sana, saya bisa ngerti

terhadap apa yang mereka obrolkan. Kalau di antara kami tidak ada yang mau untuk saling belajar, gimana bisa berkomunikasi. Untuk saat ini, masih pada tahap adaptasi. Jadi saya rasa hal wajar kalau kami tidak saling terbuka, karena jarang ngomong sebab kesulitan dalam bercakap. Hehehee. Bahasa isyarat penolong kalau sudah sama-sama bingung. Walaupun sekarang saya sudah mengerti sedikit bahasa Aceh.” (Hasil wawancara, tanggal 13/11/2012)

Dari deskripsi solusi pada wawancara di atas, hal yang diambil untuk menutupi ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi secara bebas dan terbuka adalah menggunakan bahasa nonverbal, seperti isyarat mata, gerakan anggota tubuh, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan perasaan yang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata.

Masalah yang jauh lebih berat juga dialami Salahuddin (34^{thn}) bersuku Aceh, memiliki istri Masniar (31^{thn}) bersuku Tamiang. Dia mengatakan solusi ekstrim untuk menyelesaikan masalah yang mereka alami, yaitu :

“Istri harus tetap di rumah. Saya tidak suka dia bekerja. Uang yang saya hasilkan juga masih cukup untuk keluarga ini. banyak orang baru empat tahun menikah belum bisa bangun rumah, beli mobil, dll. Tapi saya sanggup memenuhi itu semua. Saya tidak tahu harus ngomong dengan cara apa lagi. Dari pertama nikah sudah saya larang, tapi dia tetap nggak mau tinggalkan honornya itu. Nampaknya cari ibu lain saja setelah kelahiran anak ke dua kami nanti, kalau tetap nggak dengar.” (Hasil wawancara, tanggal 7/11/2012)

Perkawinan antar etnis lebih banyak berpotensi pada masalah dari pada perkawinan intra etnis. Alasannya adalah apa yang dianggap penting bagi budaya istri, mungkin sangat dihindarkan oleh budaya suami. Manajemen Konflik yang tepat dapat menjadikan konflik sebagai kekuatan untuk perubahan positif di dalam suatu hubungan. Konflik sebenarnya dapat memberikan manfaat yang banyak bagi setiap pasangan. Sebagai contoh pengembangan konflik yang positif dapat digunakan sebagai ajang adu pendapat, sehingga bisa memperoleh pendapat positif yang sudah tersaring untuk kehidupan yang lebih baik. Hal terpenting

adalah tidak terbawa emosi saat komunikasi interpersonal berlangsung.

Oleh karena itu, dapat ditarik tabel sebagai berikut :

Gambar 4.2

Rangkaian Solusi Pasangan Suami Istri Etnis Tamiang dan Etnis Aceh

No.	Nama Pasangan	Suku	Solusi Yang Diambil
1	M.Yusuf-Zuriah	Aceh-Tamiang	Keluar rumah apabila emosi tidak sanggup ditahan lagi
2	Ismail-Rugayah	Aceh-Tamiang	Mengalah, agar tidak cepat tersulut emosi
3	Khadijah-Ramli	Tamiang-Aceh	Mengalah saat pasangan terbawa emosi, namun keesokan harinya tetap membuka komunikasi dengan pasangan
4	Wati-Fahmi	Aceh-Tamiang	Pasrah pada keadaan dan mengaharap belas kasihan mertuanya saja
5	Bismi-Fadli	Tamiang-Aceh	Menyediakan waktu untuk saling berkomunikasi
6	Sulastri--Azhari	Tamiang-Aceh	SMS pasangan, minimal setiap masalah bisa diutarakan sedikit
7	Nila-Faisal	Tamiang-Aceh	Membiarkan semuanya berjalan apa adanya
8	Bariah-Iwan	Aceh-Tamiang	Menahan batin apabila mertua terlalu ikut campur
9	Kamilah-Tarmizi	Tamiang-Aceh	Memperlakukan suami senyaman mungkin
10	Rukiah-Rajab	Tamiang-Aceh	Selalu mengontrol aktifitas suami
11	Lia-Ahmad	Tamiang-Aceh	Tetap jualan sarapan pagi
12	Zainal-Masyitah	Aceh-Tamiang	Pinjam uang apabila keuangan tidak stabil
13	Surep-Darniati	Aceh-Tamiang	Membiarkan kebiasaan istrinya
14	Wahyuni-Basri	Tamiang-Aceh	Mengalah, agar komunikasi tetap lancar yaitu dengan berusaha belajar bahasa Aceh,
15	Salahuddin-Masniar	Aceh-Tamiang	Menceraikan istrinya, apabila tidak mau berhenti bekerja juga.

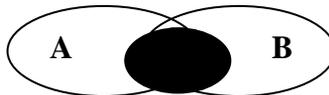
4.4. Pembahasan

4.4.1. Hambatan Konflik Komunikasi Interpersonal Dalam Perkawinan Etnis Tamiang Dengan Etnis Aceh

Komunikasi selalu diwarnai oleh sejumlah sikap, perilaku, norma, pola, kebiasaan dan terbukti sangat ampuh untuk menjembatani perbedaan dalam masyarakat dan mampu melakukan perubahan. Seperti kasus rumah tangga pasangan beda suku di Kecamatan Kota Kualasimpang. Hambatan yang menghantui kehidupan pasangan suami istri disebabkan karena kurangnya memahami pasangan secara utuh. Apakah karena kebiasaan pasangan maupun komunikasi yang berlangsung tidak secara efektif.

Hafied Changara (2004:20) mengatakan, kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut sebagai kerangka pengalaman, yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.

Gambar 4.3
Kesamaan Dalam Berkomunikasi



Hafied Changara (2004:20)

Dari gambar di atas, dapat ditarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni :

1. Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi (*sharing similiar experiences*).
2. Jika daerah tumpang tindih (*the field experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinan gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.

Berpijak pada teori *face negotiation*, maka dalam aplikasinya komunikasi interpersonal pasangan suami istri pasti ada diselimuti konflik. Apakah konflik itu bersumber dari diri individu, orang lain, lingkungan dan lain sebagainya. Konflik itu bermula karena adanya beberapa kepentingan, kebutuhan, maupun tujuan yang hendak dicapai pada masing-masing individu, namun hal tersebut tidak kesampaian. Tidak ada orang lain yang tahu apa yang kita pikirkan selain pribadi individu itu sendiri. Kecuali mau membukanya untuk saling berbagi dengan cara berkomunikasi.

Dalam hubungan suami istri terlebih yang berbeda suku, etnis, latar belakang budaya, komunikasi efektif sangat dibutuhkan dalam rangka menjembatani keragaman pola pikir, persepsi, dengan tujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan. Konflik komunikasi interpersonal pasangan suami istri etnis Tamiang dengan etnis Aceh yang hidup di Kecamatan Kota Kualasimpang menggambarkan konflik memang sulit dipisahkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Konflik akan selalu melingkar pada kehidupan terlebih bagi mereka yang tidak ada niat bersikap baik maupun menghargai pasangannya.

Hambatan yang terjadi pada setiap pasangan suami istri berbeda etnis Tamiang dan etnis Aceh di Kecamatan Kota Kualasimpang, sangat banyak dan bervariasi. Indri Savitri, M. Sc. Kepala Divisi Klinik dan Layanan Masyarakat Lembaga Psikologi Terapan (LPT) Universitas Indonesia juga menguatkan ada beberapa faktor penyebab tidak harmonisnya hubungan suami istri karena :

1. Adanya Perbedaan Peran. Masing-masing pihak memiliki cara pandang sendiri berdasarkan peran mereka masing-masing.

2. Berkaitan Dengan Persepsi dan Budaya Keluarga. Nilai, pendidikan, kebiasaan, dan aturan yang berlaku di masing-masing keluarga berbeda, dan ini bisa menimbulkan konflik.
3. Perkawinan yang Tidak Disetujui. Jika perkawinan tidak disetujui, tentu sejak awal hubungan dengan keluarga disalah satu pihak akan berjarak dan tidak nyaman. Konflik bisa sering terjadi.
4. Perbedaan Cara Berpikir (*level of thinking*). Biasanya pasangan melakukan penolakan awal terhadap informasi yang didapatnya karena tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman yang sudah dijalankan. Jika tidak ada yang saling memahami, konflik akan terus berlanjut.
(<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0507/22/11405.html>)

4.4.2. Solusi Konflik Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Etnis Tamiang dengan Etnis Aceh

Sejalan dengan perkembangan zaman, kecanggihan teknologi, kesempatan-kesempatan mengakses data dengan mudah, saling bertemu di dunia maya, memudahkan potensi kawin antar etnis menjadi semakin terbuka. Keragaman itu memberikan dampak besar bagi pertumbuhan sosial masyarakat. Dampak tersebut bisa dimaknai positif bagi setiap orang maupun negatif bagi sebagiannya lagi. Tergantung bagaimana mereka merespon setiap gejala atas sudut pandang budaya masing-masing.

Dalam penerapannya, komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri berbeda etnis Tamiang dan Aceh di Kecamatan Kota Kualasimpang, menyebutkan solusi yang diambil atas serangkaian masalah yang terjadi pada keluarga mereka yaitu sikap terbuka untuk menerima pasangan apa adanya. Saat konflik tengah terjadi pada hubungan mereka, masalah disiasati dari berbagai aspek. Hal ini berdasarkan dari proses belajar dan pengalaman yang pernah dilakukan dimasa lalu. Seperti sifat mengalah, diam saat pasangan tersulut emosi, melakukan apa yang disenangi

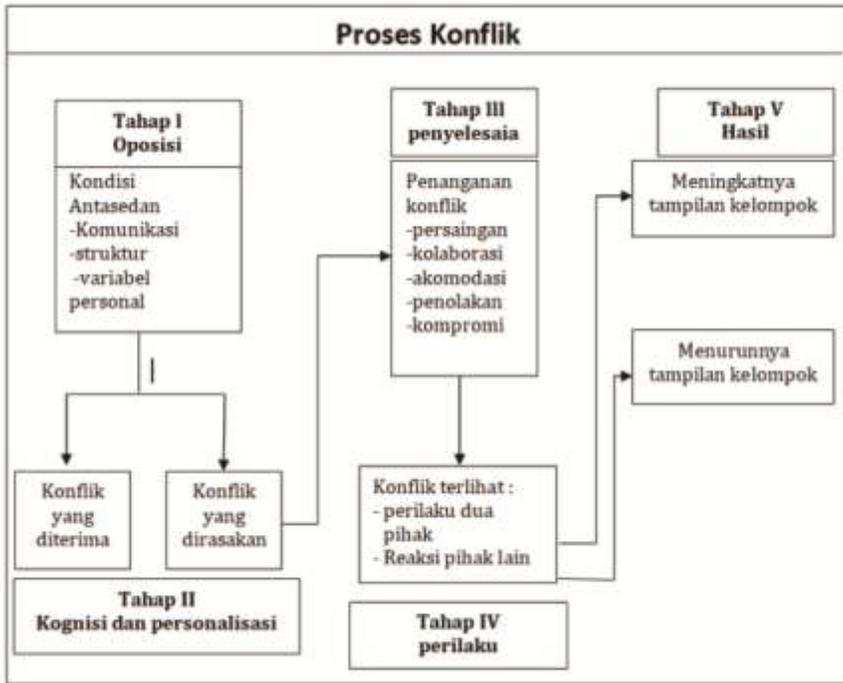
pasangannya, membuka komunikasi dengan kepala dingin, atau menjaga jarak kepada pasangan saat salah satunya terbakar amarah, memahami karakter pasangan, melakukan apa yang terbaik untuk kebahagiaan mereka, seperti pendekatan yang lebih personal lagi, sehingga pasangannya mau terbuka. Rumah tangga berbeda etnis ini juga saling melengkapi apa yang tidak dimiliki pada diri pasangan. Sehingga kekurangan bisa tertutupi. Dengan begitu konflik yang terjadi bisa dengan mudah diselesaikan.

Seorang ahli komunikasi, Tseng (1977) dalam Leila mona (2009:29) memberikan model umum penyesuaian pada perkawinan antar etnis. *Pertama* penyesuaian satu arah. Jadi istri atau suami mengambil salah satu atau keseluruhan pola budaya masing-masing. Biasanya ini terjadi ketika suatu budaya sangat dominan, atau alasan kepraktisan. *Kedua*, penyesuaian alternatif. Misalnya kedua pasangan berkeras bahwa pola budayanya diikuti, atau tidak mungkin dicampur, atau malah tidak mau menggunakan budaya pasangan.

Ketiga, kompromi jalan tengah. Apa yang dianggap baik untuk keduanya, keputusan itu yang akan diambil. *Keempat*, campuran budaya. Campuran ini mungkin acak dan aneh, atau seimbang dan harmoni. *Kelima*, penyesuaian kreatif. Di sini pasangan tidak menggunakan budaya aslinya lagi dan memutuskan menggunakan budaya baru. Mungkin karena menghindari konflik di antara budaya keduanya, atau mungkin keduanya tidak puas dengan budaya mereka sendiri.

Namun Liliweri (2009:273) dalam bukunya prasangka dan konflik, menjelaskan tahapan konflik antar etnis dan proses penyelesaian yang sebaiknya dilakukan oleh setiap pasangan, yaitu sebagai berikut :

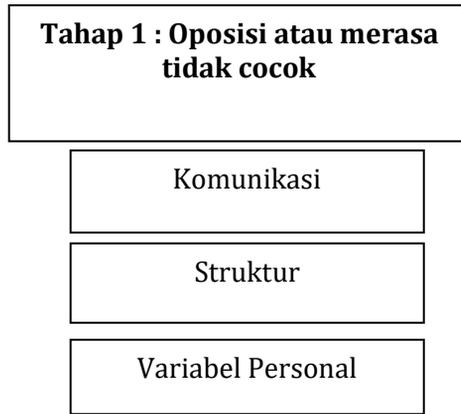
Gambar 4.4.
Proses Konflik



Tahap 1

Pada tahap ini, konflik didorong oleh variabel-variabel antesedan atau variabel lain yang mendahului konflik : (1) komunikasi, misalnya memburuknya komunikasi antara dua pihak yang terlibat dalam konflik (tidak ada pertukaran informasi, salah paham, prasangka, dan lain-lain.); (2) variabel struktur, misalnya berkaitan dengan pola-pola interaksi dalam sistem atau di luar sistem ; dan (3) variabel personal yang berkaitan dengan beragam faktor individu dari pihak-pihak yang terlibat konflik.

Gambar 4.5
Kondisi Antesedan

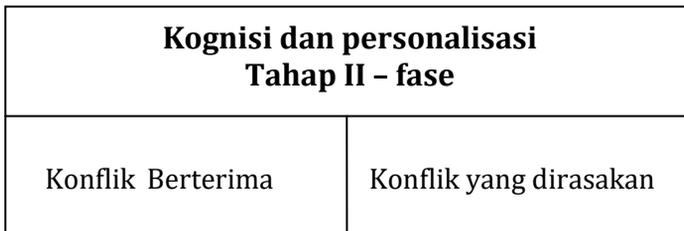


Liliwari, (2009:275)

Tahap 2

Pada tahap ini, dua pihak berhadapan dengan kognisi dan peronalisasi. Artinya, dua pihak sudah memiliki pengetahuan tentang keadaan personal masing-masing yang terlibat konflik. Akibatnya dua pihak akan menerima konflik sebagai konflik yang berterima dan konflik yang dirasakan. Konflik yang berterima adalah konflik yang nyata, riil, sedangkan konflik yang dirasakan hanya berkaitan dengan suasana batin dari dua pihak akibat tidak adanya komunikasi.

Gambar 4.6
Kognisi dan Personalisasi



Liliwari, (2009:276)

Tahap 3

Pada tahap ini mulai tampak “pemilahan” sikap antara dua pihak (sikap mengutamakan diri sendiri atau mengutamakan orang lain), yang dirasakan atau dinyatakan dalam bentuk saling menolak untuk menyelesaikan konflik, membiarkan keadaan untuk bersaing, melakukan kolaborasi atau akomodasi, atau berkompromi.

Gambar 4.7
Penyelesaian Konflik



Liliweri, (2009:277)

Tahap 4

Pada tahap ini, sebenarnya dua pihak mulai memasuki tahap-tahap perilaku dan intensitas konflik yang diawali dengan keterlibatan emosi, hubungan antarpersonal karena perbedaan, atau kesalahpahaman yang dimanifestasikan dalam pertentangan kecil. Karena sifatnya antarpersonal, disebut kecil sehingga kerap kali dianggap tidak ada konflik. Namun lama-kelamaan perbedaan kecil itu mendorong seseorang untuk menyatakan tantangan secara terbuka terhadap pihak lain. Pernyataan itu kerap kali disertai ancaman, dengan kata-kata atau bahkan ultimatum secara fisik sebagai pelajaran kepada pihaklain. Pada gilirannya ini diikuti dengan agresi fisik, pengrusakan, diskriminasi, bahkan pembunuhan pihak lain. Seperti bagan berikut :

Gambar 4.8
Perilaku

Tahap IV : Perilaku dan Intensitas Konflik
<p>Puncak Konflik : - Menghancurkan Pihak lain - Agresif, Tantang fisik - Mengancam dan beri ultimatum - Menyatakan tidak suka secara verbal - Pertanyaan terbuka atau menantang orang lain</p> <p>Tak ada Konflik : - Salah paham dan tidak sepakat</p>

Liliweri, (2009:278)

Perilaku konflik dimulai dari dua fase yang sejajar. Terkadang konflik dimulai dari konfrontasi pada tingkatan mengejek atau menertawakan orang lain, diikuti oleh sabotase dengan melawan orang lain, kemudian perang, melakukan kerusakan, pemogokan, agresi, dan tindak kekerasan. Konflik dimulai dengan tingkat perilaku menertawakan, melawan, menyatakan kegiatan tidak harmonis, bermain aman, apatis, menyangkal orang lain secara terang-terangan, dan menarik diri dalam suasana kekekrasan antara dua pihak.

Tahap 5

Setelah melakukan teknik resolusi konflik, dan memperhatikan faktor-faktor yang menjadi stimulus konflik pada bagan 4.6, maka keseluruhan konflik akan menghasilkan konflik yang fungsional dan disfungsional sebagaimana ditunjukkan dalam bagan 4.10 dan 4.11. Pada bagan 4.10 ditunjukkan keluaran konflik yang fungsional, misalnya konflik dapat memperbaiki kualitas keputusan, menghadirkan inovasi dan kreativitas baru, meningkatkan perhatian, kepentingan dan rasa ingin tahu, dan terakhir membuat kita melakukan evaluasi diri.

Sedangkan hasil yang disfungsional itu, antara lain munculnya hambatan komunikasi, mengurangi derajat kohesi, mengganti tujuan dengan permusuhan, membuat kelompok makin

berkurang fungsinya, dan membuat kelompok saling mengancam karena ada daya juang.

Gambar 4.9
Hasil

Pertarungan	Tingkatan
- Kekerasan	
- Agresi	- Menarik Diri
- Pemogokan	- Menyangkal
- Kerusuhan	- Bermain Aman
- Perang	- Tidak Harmonis
- Sabotase	- Melawan
- Konfrontasi	
- Mengejek	

Liliweri, (2009:279)

Gambar 4.10
Teknik Resolusi Konflik



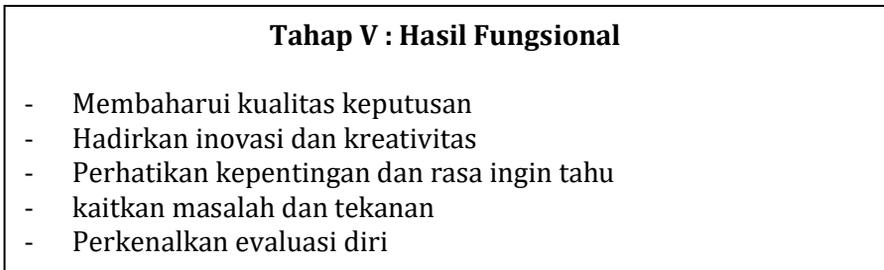
Liliweri, (2009:280)

Gambar 4.11
Stimulasi Konflik



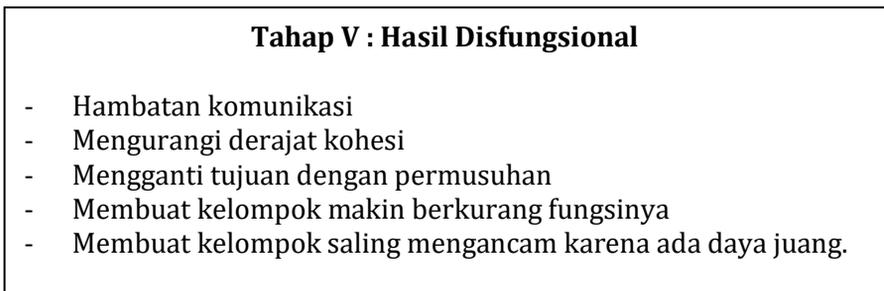
Liliwari, (2009 : 280)

Gambar 4.12
Hasil Fungsional



Liliwari, (2009:281)

Gambar 4.13
Hasil Disfungsional



Liliwari, (2009:281)

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa dari beberapa tahapan proses diatas, kita menemukan sekurang-kurangnya beberapa tahap sebagai berikut :

- 1) Prakonflik, situasi awal mula terjadinya konflik, situasi atau peristiwa yang menyulut, awal ketidaksesuaian kebutuhan, nilai, persepsi, kekuasaan dan perasaan antara dua pihak.
- 2) Konfrontasi, konflik makin terbuka; pernyataan atau ungkapan secara terbuka tentang perbedaan kebutuhan, persepsi, kekuasaan, nilai, dan perasaan antara dua pihak.
- 3) Krisis, bagaimana perbedaan kebutuhan, nilai, persepsi, kekuasaan, dan perasaan itu dinyatakan dalam tindak atau kekerasan fisik.
- 4) Akibat, perkembangan relasi dua pihak, tegang, tenang, negosiasi, mediasi, menindas, menyerah, dan seterusnya.
- 5) Pascakonflik, situasi terakhir setelah proses pengelolaan, apakah bertambah baik atau kembali kepralonflik.

Berkaitan dengan teori *face negotiation* dari Stella Ting-Toomey, (2001:137) maka dapat diidentifikasi bagaimana orang-orang dengan latar belakang budaya berbeda dapat bernegosiasi untuk memahami orang lain dan mampu menangani konflik dengan cara terbaik mereka. Sehingga hambatan yang terjadi dalam rumah tangga mereka bisa diatasi dengan kepala dingin. Teori ini juga memberikan tiga syarat keterampilan yang harus dipenuhi agar masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik, asalkan memenuhi syarat sebagai berikut:

- Pengetahuan (knowledge), adalah hal terpenting agar bisa menangani konflik secara efektif. Pengetahuan menuntun para anggotanya untuk jeli melihat konflik dari sudut pandang mana konflik itu datang. Sehingga tidak pukul rata pada semua peristiwa, seperti beragam stereotip, prasangka negatif, diskriminasi, etnosentrisme, dan masalah pribadi yang dialami pasangan. Mengumpulkan informasi terlebih dulu, lalu memilah sejumlah perbedaan yang dimiliki pada

diri individu maupun pasangan. Dengan begitu harapan agar keharmonisan rumah tanggapun bisa terjamin.

- *Mindfulness* artinya waspada pada asumsi yang datang dari pasangan, keluarga maupun lingkungan sekitar. Asumsi awal sangat berpengaruh pada kegiatan komunikasi. Apalagi kita berada pada lingkungan yang asing dan berbeda. Dengan kewaspadaan kita untuk tidak menginterpretasi sembarangan pada beberapa keganjilan, tentu konflik atau masalah bisa dikecilkan.
- *Interaction skill*, yaitu hal yang sangat berpengaruh untuk menjamin konflik bisa dihindarkan di antara pasangan berbeda etnis. Karena *interaction skill* menuntun para anggotanya agar mampu mengadaptasi perilaku dan membuat penjelasan yang akurat pada masalah yang sedang di alami. Dengan cara berkomunikasi secara tepat, efektif, dan adaptif dalam setiap situasi yang dialami.

Melalui ketiga proses penerapan solusi yang ditawarkan teori ini, maka keberhasilan dalam menangani konflik dengan bijaksana juga akan semakin terbuka. Karena setiap pasangan suami istri akan semakin selektif pada informasi sepintas lalu, stereotip yang berkembang, etnosentrisme yang melekat pada sudut pandang mereka, dan asumsi-asumsi negatif pada diri pasangan. Dengan begitu, setiap masalah yang terjadi akan dianggap sebagai hal yang harus diselesaikan segera dengan komunikasi yang baik.



This page is intentionally left blank

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab penutup ini, penulis berusaha menyimpulkan beberapa hal yang dianggap penting dan juga memberikan saran yang relevan dengan hasil temuan penelitian ini.

5.1. Kesimpulan

1. Hambatan yang terjadi pada rumah tangga yang sedang dihindangi masalah tentu sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Perbedaan persepsi dalam memahami setiap makna yang dimiliki oleh pasangan tentu bisa menimbulkan konflik. Apalagi pada pasangan yang tidak mau mengerti pola pikir orang lain, langsung mengedepankan emosinya, apabila tidak ada yang mau untuk saling mengalah, hal yang tidak diharapkan, bisa saja terjadi. Seperti kekerasan dalam rumah tangga maupun perceraian.
2. Solusi yang diambil setiap pasangan juga tidak jauh berbeda seperti apa yang dijelaskan pada teori *face negotiation*. Setiap pasangan suami istri yang berbeda etnis mengambil sikap terbaiknya sebagaimana budaya, proses belajar dimasa lalu dan pengalaman yang sudah mengakar kuat dalam bahtera rumah tangga bersama pasangan. Tentunya setiap masalah diselesaikan dengan cara mereka sendiri yang dianggap baik dan cocok untuk meredakan emosi pasangan.

5.2. Saran

Dari hasil pembahasan dan analisis pada penelitian ini, maka penulis akan memberikan saran kepada pasangan suami istri berbeda etnis yang terlibat konflik komunikasi interpersonal.

1. Secara keseluruhan, perkawinan beda etnis memang tidak mudah. Karena harus menyatukan seluruh perbedaan menjadi satu prinsip yang siap menuntun para anggotanya untuk saling memahami dan mengerti. Jadi saat kita merasa siap untuk menikah dengan orang dari etnis berbeda, maka kita juga harus siap pada sejumlah perbedaan yang akan muncul. Semakin tinggi tingkat perbedaan, maka konflik juga akan semakin tinggi.

Konflik jangan serta merta dianggap buruk dan harus dihindarkan. Dengan ada keyakinan untuk mau menjadikan konflik itu sebagai kontribusi positif dalam kehidupan, maka konflik akan sangat bermanfaat. Tidak ada cara lain kecuali ada niat untuk mau menyelesaikan masalah rumah tangga dengan membuka komunikasi yang baik bersama pasangan tanpa ada nuansa emosi saat berkomunikasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Christianto, Yudhi. 2010. *Skripsi Bagaimana Pengelolaan Konflik Antara Pasangan Suami Istri Yang Baru Menikah*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dessi, Paramita. 2010. *Skripsi Bagaimana Bentuk Konflik Interpersonal Pada Pasangan Suami-Istri Etnis Jawa-Palemban*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Habib, Achmad. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Kaplan, David dan Manner, Robber. *Teori Budaya*. 2002. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 1981. *Manusia Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis.
- _____. 2009. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: Lkis.
- _____. 2011. *Gatra-Gatra komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mulyana, Dedi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi dan Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mona Ganiem, Leila. 2009. *Beda Itu berkah*. Jakarta: PT. Akmed Populer
- Nurudin. 2008. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Retno Prabowo, Mia. 2010. *Skripsi penyesuaian perkawinan Pada Pasangan Yang Berlatar Belakang Etnis Aceh dan Etnis Jawa*. Universitas Gunadarma, Jakarta. Tidak Diterbitkan.
- Soeprapto, R. 2006. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Avenroes Press
- Sujarwa. 2005. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Ting Toomey, Stella dan John G Oetzel. *Managing Intercultural Conflict Effectively*. California: Sage Publications
([http://aiiyu1107.blogspot.com/2010/05/latar-belakang-komunikasi lintasbudaya. html](http://aiiyu1107.blogspot.com/2010/05/latar-belakang-komunikasi-lintasbudaya.html)).
<http://ardhyanaandmediastudies.blogspot.com/2010/07/face-negotiation-theory-stella-ting.html>
(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/komunikasi-lusiana.pdf>).
(<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0507/22/11405.html>)



PROFIL PENULIS



Rinjani Bahri, S. I. Kom, M. Sos. lahir di Lhokseumawe pada 22 Agustus 1990, adalah dosen Luar Biasa (LB) di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh sejak pertengahan tahun 2017. Sebelumnya pernah bekerja di *research* Nielsen Company Indonesia sebagai *Interviewer* pada tahun 2011-2013. Dipertengahan tahun 2013 hingga tahun 2017 aktif sebagai banker dengan posisi *Customer Service Teller* di Bank BTPN.

Penulis menamatkan jenjang pendidikan Strata Satu di Universitas Malikussaleh Prodi Ilmu Komunikasi 2012 dan tercatat sebagai mahasiswa Cumlaude. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan masternya di Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe prodi Komunikasi Penyiaran Islam tahun 2016. Ibu satu anak ini memiliki hobi membaca, menulis, dan memasak . Baginya karir dan keluarga itu sama pentingnya, sehingga segalanya harus bisa seimbang.



Subhani, S.Sos., M.Si., lahir di Keutapang Nisam Aceh Utara pada tanggal 25 Mei 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Keutapang Kecamatan Nisam Aceh Utara tahun 1990, menengah pertama di SMPN Nisam Aceh Utara tahun 1993, menengah atas di SMAN Krueng Geukueh Aceh Utara tahun 1996. Meraih gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh pada tahun 2002, Magister Sains bidang ilmu komunikasi (M.Si) di Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2007.

Saat ini merupakan dosen tetap program studi ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Malikussaleh dan Ketua Gugus Jaminan Mutu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unimal dari tahun 2016 sampai saat ini. Profesi sebagai dosen ditekuni sejak tahun 2002 sampai saat ini. Pernah menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 serta Ketua Unit Penjaminan Mutu Program Studi Ilmu Komunikasi Fisip Unimal tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.



Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat didalamnya berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Tidak jarang saat berkomunikasi kesalahpahaman dalam memahami makna bisa memicu timbulnya konflik. Budaya setiap suku tentu berbeda, sekalipun wilayahnya berbatasan langsung. Bahasa sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Padahal pembentukannya itu terbentuk oleh budaya yang melekat pada dirinya. Tidak terkecuali Nanggroe Aceh Darussalam, negeri yang dikenal memiliki aneka ragam suku, seperti Aceh, Tamiang, Alas, Gayo, Simelu, Kluet, Aneuk Jame. Hal ini mengakibatkan banyaknya ragam bahasa dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang secara berbeda-beda didalam Nanggroe Aceh Darussalam itu sendiri.

Suku Tamiang lebih dikenal sebagai orang Melayu. Menurut Koentjaraningrat (1981: 130), ciri-ciri kepribadian orang Melayu yang dilukiskan di sini adalah watak kepribadian orang Melayu yang ideal, yang dianggap baik dan menjadi tuntutan adat-istiadat yang berlaku. Observasi awal, peneliti melihat bahwa orang Melayu cenderung pendiam. Mereka jarang melakukan masalah dilingkungan masyarakat. Apabila ada masalah dengan orang lain, sering sekali masalah itu dipendam, dan tidak diungkapkan. Mereka lebih memilih menjaga jarak dan merajuk. Apabila tersinggung mereka lebih suka menjauhkan diri. Padahal orang Melayu bermaksud agar tidak terjadi pertengkaran diantara mereka. Namun orang Tamiang ini juga dikenal lebih pelit. Karena sifat kikir ini, banyak di antara mereka yang sering berantam dengan salah satu anggota keluarganya, karena kurangnya sifat saling tolong menolong di antara adik, kakak, dan abangnya. Segala macam bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap dirinya, sekalipun itu keluarga inti, mereka akan dendam. Tapi rasa sakit hati itu jarang di ungkapkan, hanya sikap yang kurang hangat yang tampak dari perlakuan mereka.

UNIMAL PRESS

ISBN 978-602-464-036-1



9 786024 640361